

**MAKNA BAIAT DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Signifikansi dan Nilai Profetik)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

**MUHAMMAD ANAS ALI MURTADHO
NIM. 1917501068**

**ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Muhamad Anas Ali Murtadho
NIM : 1917501068
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Makna Baiat dalam Al-Qur'an (Analisis Signifikansi dan Nilai Profetik)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Anas Ali Murtadho

NIM. 1917501068



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Makna Baiat dalam Al-Qur'an

(Analisis Signifikansi dan Nilai Profetik)

Yang disusun oleh Muhammad Anas Ali Murtadho (NIM 1917501068) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Laily Liddini Lc., M.Hum
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. M. Safwan Mabrur A.H., M.A
NIP. 197303062008011026

Purwokerto, 24 Januari 2024

Dekan



Dr. Hartono M.Si

NIP. 197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Muhammad Anas Ali Murtadho
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah Melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Anas Ali Murtadho
NIM : 1917501068
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna Baiat dalam Al-Qur'an (Analisis Signifikansi dan Nilai Profetik)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuuddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan salam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. M. Safwan Mabror A.H., M.A
NIP. 19730306 200801 1 026

**MAKNA BAIAT DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Signifikansi dan Nilai Profetik)**

Muhammad Anas Ali Murtadho

NIM.1917501068

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: anasdohusain@gmail.com

ABSTRAK

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa ayat yang membahas mengenai baiat di antaranya surah al-Fath ayat 10, 18 dan surah al-Mumtahanah ayat 12. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i dan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian ini akan membahas tentang: (1) bagaimana penafsiran baiat dalam Al-Qur'an (2) bagaimana signifikansi dan nilai-nilai profetik dari peristiwa baiat di dalam Al-Qur'an.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa baiat dalam Q.S. Al-Fath adalah baiat Ridhwan, yakni baiat untuk tidak melarikan diri kaum musyrik, para sahabat bersumpah untuk setia kepada Rasulullah Saw. Mereka berjanji setia untuk terus membela Allah dan Rasulullah Saw. dalam keadaan apapun. Tidak ada seorang pun yang akan melarikan diri dan melanggar baiat mereka. Baiat dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 12 adalah baiat wanita penduduk Makkah yang terjadi setelah Rasulullah berhasil menaklukan kota Makkah, mereka datang kepada Rasulullah Saw. kemudian dilanjutkan dengan baiat. Di dalam peristiwa baiat janji setia tersebut kita bisa melihat bahwa Rasulullah Saw. yang mempunyai hubungan dengan Allah melalui wahyu memiliki nilai-nilai khusus. Seperti mukjizat, keterjagaan dari dosa, kecerdasan yang melebihi manusia jenius, kepemimpinan, konstruktivitas, dan nilai-nilai lain yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal.

Kata Kunci: Baiat, Signifikansi, Nilai Profetik.

**THE MEANING OF ALLEGIANCE IN THE QUR'AN
(Analysis of Significance and Prophetic Value)**

Muhammad Anas Ali Murtadho

NIM.1917501068

Al-Qur'an and Interpretation Program
Faculty of Ushuluddin Adab dan Humanities
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: anasdohusain@gmail.com

ABSTRACT

In the Qur'an, several verses are explained that discuss allegiance including surah al-Fath verses 10, 18 and surah al-Mumtahanah verse 12. This type of research is qualitative research using the maudhu'i interpretation method and a library research approach. This research will analyze: (1) how is the interpretation of allegiance in the Qur'an (2) how are the prophetic values of the event of allegiance in the Qur'an.

The results of this study conclude that the allegiance in Q.S. Al-Fath is the Ridhwan allegiance, namely the allegiance not to flee the polytheists, the Companions swore to be loyal to the Prophet Muhammad. They pledged their allegiance to continue defending Allah and the Messenger under any circumstances. No one would run away and break their allegiance. The pledge of allegiance in Q.S. Al-Mumtahanah verse 12 is the pledge of allegiance of the women of Makkah which took place after the Messenger of Allah had conquered the city of Makkah, they came to the Messenger of Allah. In the event of the pledge of allegiance, we can see that the Prophet, who has a relationship with God through revelation, has special characters. Such as miracles, avoidance of sin, intelligence that exceeds human genius, leadership, constructivity, and other characters that have the characteristics of an ideal human being.

Keyword: Allegiance, significance, Prophetic value.

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,
bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).



PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala puji bagi Allah swt, shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada kekasih kita Baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan atas izin Allah swt akhirnya penulisan tugas akhir skripsi sebagai syarat kelulusan sarjana Strata 1 akhirnya dapat terselesaikan. Ucapan syukur dan terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang diberikan. Sebuah karya yang sederhana ini aku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Siti Mu'minah dan Bapak Muchsinun (Alm) yang saya cintai dan *ta'dzimi*. Terimakasih penulis ucapkan atas segala usaha, dukungan dan do'a yang dilakukan tanpa henti hingga penulis akhirnya bisa menempuh pendidikan sarjana Strata 1 (S1) di perguruan tinggi dan menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir.. Semoga Allah senantiasa memberikan nikmat iman, kesehatan, umur yang berkah, serta kelancaran rezeki, dan diberikan balasan yang setimpal dan dijadikan ahli surga kepada kedua orang tua penulis.
2. Tidak lupa juga Kepada semua adik-adikku Osamah Dzulqarnain, Khuriyah, Khikamil Muchsin. Semoga kalian semua senantiasa dalam lindungan Allah swt. dan senantiasa diberikan nikmat iman, kesehatan, umur yang berkah, serta kelancaran rezeki. Penulis ucapkan terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan
3. Keluarga besar Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu, terkhusus kepada Abah Kyai Soleh Ali Mahbub, keluarga besar Pondok pesantren Al Ikhsan Beji, terkhusus kepada Abah Kyai

Achmad Shodiq Mukhtar Idris Al Hafidz, K.H. Abu Chamid, K.H. Syarif Hidayatullah, beserta Keluarga atas segala ilmu dan pelajaran kehidupan yang penulis dapat selama di pondok pesantren. Semoga Allah senantiasa meridhoi dalam setiap langkah kaki mereka.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt atas segala rahmat, nikmat, dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin (S. Ag). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, kekasih tercinta, Baginda Nabi Muhammad saw, manusia sempurna yang segala jasanya akan senantiasa diingat bagi umat Islam. Semoga kita kelak dapat mendapatkan syafa'at dari beliau. Amiin.

Alhamdulillah, atas kehendak dari Allah penulis dapat menempuh pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Rasa syukur penulis ucapkan atas kesempatan yang diberikan oleh Allah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MAKNA BAIAT DALAM AL-QUR’AN (Analisis Signifikansi dan Nilai Profetik)”** dengan baik dan lancar. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kelak bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

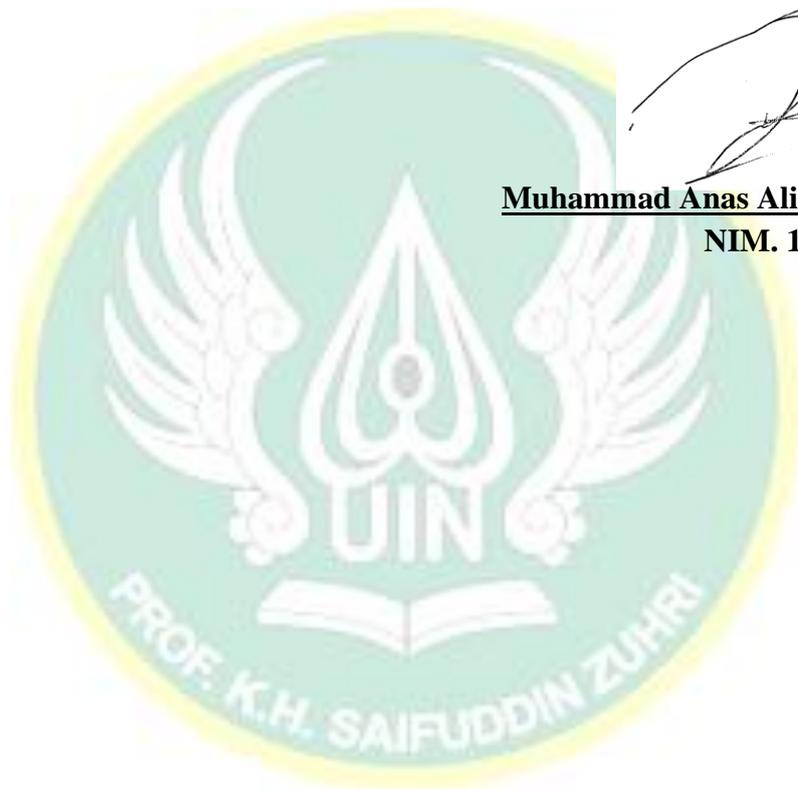
Skripsi ini tentu tidak akan mampu terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari para pihak-pihak yang telah mendidik, membimbing, dan memotivasi penulis. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Hartono, M.Si
3. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Kholid Mawardi S.Ag., M.Hum

4. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Farichatul Maftcuhah, M.Ag
5. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Elya Munfarida, M.Ag
6. Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Farah Nuril Izza, Lc.,M.A.
7. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si
8. Bapak Dr. H. M. Safwan Mabror AH, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan segenap waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan serta koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semua pihak yang telah berkontribusi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu, Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, teman-teman Basecamp Alkompak dan Kos Hijau. Terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang diberikan. Tanpa kalian, saya tidak termotivasi untuk memperbaiki diri dan semangat belajar ilmu agama. Terimakasih teman-teman telah kebersamai dalam perjuangan saya.
11. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 yang telah memberikan do'a, semangat, dan motivasi. Tetap semangat mengejar cita-cita yang diinginkan.

12. Dan seluruh pihak yang ikut membantu proses penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Penulis ucapkan terimakasih atas segala bantuannya.

Purwokerto, 10 Januari 2024



Muhammad Anas Ali Murtadho
NIM. 1917501068

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ء	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Konsonan Rangkap Syaddah ditulis rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti, zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafadz aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis h.

كرامه الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila ta“ marbutah hidup dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

<input type="checkbox"/>	Fathah	Ditulis	A
<input type="checkbox"/>	Kasroh	Ditulis	I
<input type="checkbox"/>	Dhammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya’ mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Kasroh + ya’ mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>

Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd</i>
-----------------------------	---------	-------------------

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +

a. Bila di ikuti huruf Qomariyyah

القلم	Ditulis	<i>al-qalam</i>
الجلال	Ditulis	<i>al-jalāl</i>

b. Bila di ikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā''</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd''</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II PENAFSIRAN BAIAT DALAM AL-QUR'AN.....	24
A. Surat Al-Fath : 10.....	24
B. Surat Al-Fath : 18.....	30
C. Surat Al-Mumtahanah : 12.....	40

BAB III SIGNIFIKANSI DAN NILAI PROFETIK.....	48
A. Baiat dalam surat Al-Fath (Baiat Ridwan).....	48
B. Baiat dalam surat al-Mumtahanah : 12.....	56
BAB IV PENUTUP	59
A. Simpulan	59
B. Rekomendasi	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, ditemukan proses dan praktik baiat antara seorang guru mursyid tarekat kepada murid-muridnya. Baiat ini sangat populer pada kalangan kaum sufi yang menganut aliran tarekat. Tarekat adalah tasawuf yang terlembaga dan memiliki berbagai macam aliran (Ridlo, 2020). Pada praktiknya dalam dunia tarekat, untuk menjadi anggota baru sebuah aliran tarekat, seseorang terlebih dahulu diberi pertanyaan tentang kesiapannya untuk mejadi seorang murid sebelum dibai'at. Dalam baiat itu, seorang calon murid harus berjanji dihadapan mursyid untuk memenuhi persyaratan yang ditentukan. Yaitu wajib tunduk kepada ajaran yang diberikan dan tidak dibenarkan melakukan pembangkangan sekecil apapun. baiat menjadi ciri khas dari kalangan tersebut, dimana ada tarekat, maka disana ada pula baiat (Ridlo, 2020).

Dalam kaitannya dengan tarekat, menurut L.Massignon yang pernah melakukan penelitian terhadap penelitian tasawuf di beberapa negara Islam menarik suatu kesimpulan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian yaitu: pertama, tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf. Kedua, tarekat yag diartikan sebagai perkumulan yang di asuh oleh seorang guru mursyid (M.Karman, 2004). Tarekat secara umum adalah sebuah upaya pendekatan diri kepada Allah dengan jalan mengamalkan syariat yang terhimpun dalam al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian bertarekat tidak melulu harus melalui proses baiat (Ridlo, 2020).

Dalam kenyataannya, baiat tidak hanya terjadi saat seorang murid tarekat hendak berikrar setia kepada guru mursyidnya. Baiat juga terjadi ketika pengukuhan atau pelantikan terhadap seorang pemimpin (Gufran, 2021). Dalam konteks modern, baiat kemudian berkembang tidak hanya masuk dalam konteks peribadatan dan telah termodifikasi sedemikian rupa menjadi janji setia atau ikrar yang terwujud melalui sebuah sistem, seperti votting dalam pemilihan umum, dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menyatakan dukungan pada calon pemimpin yang dianggap mampu untuk menjadi pemimpin (Vanesa, 2022).

Seperti Indonesia, negara berpenduduk mayoritas muslim yang menjalankan pemisahan kekuasaan dalam bentuk eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Kekuasaan eksekutif berada di tangan presiden dan pemegang jabatan pemerintahan di daerah. Legislatif berada di tangan legislator yaitu DPR-RI dan DPRD. Sedangkan yudikatif merupakan kekuasaan Mahkamah Agung (MA). Ketiga lembaga tinggi negara ini menjalankan peran, tugas, dan fungsinya masing-masing. Akan tetapi, sebelum menjalankan hal itu, orang-orang yang berada pada lembaga-lembaga tersebut menyatakan sumpah atau janji setia yang terformat dalam bentuk sumpah dan janji jabatan. Sedangkan pada masa Nabi Muhammad sumpah setia ini disebut dengan baiat (Setiadi, 2020).

Dalam sejarah umat Islam sendiri, An-Nabhani menegaskan bahwa kedudukan baiat telah ditegaskan oleh baiat kaum muslimin generasi pertama kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai baiat atas kenabian sekaligus kepemimpinan beliau dibidang pemerintahan (Riadi, 2014). Disamping sebagai

Nabi dan Rasul, beliau dalam hal ini adalah sebagai kepala negara yang merupakan perpanjangan kekuasaan Allah yang dibebankan dipundark para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya (Nurhayati, 2011).

Baiat sendiri telah dikenal sebelum masa Islam diantara suku-suku arab sebagai istilah politik yang mapan berkaitan dengan perkembangan kepemimpinan (Nasution, 1992). Selanjutnya, pada awal pemerintahan Islam, pengertian baiat berkembang menjadi kesepakatan politik atau kontrak sosial antara seorang pemimpin dengan rakyat. oleh karena itu, baiat terhadap seorang pemimpin biasanya dilakukan dengan menjabat tangannya sebagai pertanda kesetiaan kepadanya (van Hoeve, 1993).

Dalam hal ini para sahabat benar-benar telah memahai metode baiat tersebut, abu Bakar Ash-Shiddiq di baiat secara khusus disaqifah bani Sa'idah dan di baiat secara umum di masjid lalu orang-orang yang tidak ikut berbaiat di masjid kemudian membaiatnya pula. Umar bin Khattab juga di baiat kaum muslimin. Demikian pula halnya Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib (Riadi, 2014). Pada tataran praktis ini, pengalaman praktik pengangkatan khalifah kepala negara dalam Islam tidak selalu sama dan tidak selalu seragam dalam sejarah, karena dalam Al-Qur'an dan dalam kenyataan sejarah Nabi sendiri tidak memberikan tuntunan praktis tentang bagaimana suksesi yang harus dilakukan dan bagaimana umatnya menjalankan kehidupan politik dan kenegaraan (Nurhayati, 2011).

Dalam sejarahnya, baiat juga terjadi tanpa mempunyai ikatan yang bersifat politis tertentu. Sebagaimana baiat yang dilakukan kaum muslimin kepada Nabi Muhammad Saw. yang lebih bersifat ikrar atau janji untuk tetap membela Islam

(van Hoeve, 1993). Diantara peristiwa tersebut dikenal dengan baiat Aqabah I yang berlangsung di bawah bukit Aqabah pada tahun kesebelas kenabian, Baiat Aqabah II, serta baiat Ridwan yang dilakukan kaum muslimin hendak melaksanakan Umrah yang dipimpin Nabi Muhammad Saw. secara langsung pada tahun ke 6 hijriah. Peristiwa baiat Ridwan tersebut diabadikan di dalam al-Qur'an

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sungguh, Allah benar-benar telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad) di bawah sebuah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menganugerahkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan berupa kemenangan yang dekat”

Pada tahun ke-6 H, Rasulullah Saw bersama 1500 umat Islam memulai perjalanan ke Makkah dengan tujuan untuk umrah. Tujuan perjalanan mereka bukanlah untuk memulai peperangan. Setelah mencapai Hudaibiyah, mereka mulai melakukan ihram umrah sebagai cara untuk memberi tahu penduduk Makkah bahwa tujuan mereka hanyalah untuk berziarah dan memberi penghormatan di Baitullah al-Haram. Hal itu menimbulkan kekhawatiran di kalangan penduduk setempat yang takut akan datangnya serangan dari kaum Muslimin. Bertekad untuk menjaga keamanan kota, penduduk Makkah bersumpah untuk melakukan apa pun untuk mencegah masuknya mereka. Menanggapi hal tersebut, Rasulullah Saw. mengutus seorang utusan untuk memberi pencerahan

kepada mereka tentang niatnya membawa umat Islam ke Makkah. Peristiwa Hudaibiyah ini terjadi dengan adanya perjanjian dari kedua pihak meskipun proses penulisan naskah perjanjian itu melalui perundingan yang rumit dan tersendat-sendat, namun akhirnya dapat disepakati juga perjanjian tersebut dan ditandatangani oleh kedua pihak (Khaeriyah, 2017).

Kesungguhan para sahabat untuk membela Nabi merupakan salah satu bagian pengaplikasian dari janji yang mereka ucapkan, Yang disebut dengan baiat. Al-Qu'an juga tidak diturunkan secara langsung, melainkan turun sesuai kebutuhan. Sering pula wahyu turun kepada Nabi Muhammad untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan para sahabat. Mereka memfokuskan hidupnya untuk membantu dan membela Nabi Muhammad menjalankan tugasnya sebagai utusan. (Hidayatullah, 2023). Selanjutnya, Al-Qur'an menjadi dasar kebenaran dan keseimbangan yang diturunkan oleh Allah swt untuk umat manusia. Dan sebagai bentuk kasih sayang kepada manusia untuk senantiasa memuliakan kalam-Nya, yaitu dengan membaca, menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup yang menjelaskan banyak hal kepada manusia, diantaranya tentang iman, islam dan ihsan (Al Munawar, 2003).

Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw mempunyai ciri sebagai manusia ideal secara spriritual individual. Allah Swt. berfirman

أَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Dapat dikatakan bahwa sifat yang ada dalam diri seorang Nabi yaitu Nabi Muhammad saw mempunyai ciri sebagai manusia ideal secara spiritual individual, tetapi menjadi pelopor perubahan, pemimpin, membimbing manusia kearah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan kejahatan. Paradigma tersebut dipahami sebagai seperangkat teori yang mendeskripsikan gejala sosial dan tidak hanya mengubah suatu hal demi perubahan. Namun diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Pada dasarnya kenabian adalah salah satu wujud kepemimpinan yang diamanatkan Tuhan kepada salah seorang yang terpilih diantara umat manusia untuk menjadi pemimpin dan Pembina umatnya.(Nurdiyanto dkk., 2018).

Sepanjang bacaan penulis menemukan dalam Al-Qur'an baiat diartikan dalam dua kategori. pertama, Jual beli seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Ibrahim/14:31, surat Al-Baqarah/2:254, surat At-Taubah/9:111 dan surat An-Nur/24:37. Kedua, janji setia seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat, surat Al-Fath/48: 10, surat Al-Fath/48: 18, Dan Al-Mumtahnah/60: 12.

Dari hasil penelitian baiat kategori janji setia yang telah dilakukan hanya fokus pada kepemimpinan dan kekuasaan politik (Maulana, 2021). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut memunculkan perhatian bagi peneliti dan tertarik mengambil judul **“Makna Baiat dalam Al-Qur'an (Analisis Signifikansi dan Nilai Profetik)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan dalam latar belakang maka penulis membentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran baiat dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana signifikansi dan nilai profetik baiat dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah titik akhir yang akan dicapai dalam penelitian. Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan bagian diatas, maka muncul beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui penafsiran terkait baiat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui signifikansi dan nilai profetik baiat dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini ingin memberikan sumbangsih terhadap pemahaman signifikansi baiat dalam Al-Qur'an dan nilai profetik baiat melalui penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan baiat.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis mengenai makna baiat dalam Al-Qur'an, signifikansi, dan nilai profetik baiat sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

D. Kajian Pustaka

Diantara hasil penelusuran penelitian terdahulu yang penulis kumpulkan dari berbagai macam literatur, baik dari artikel, jurnal, karya tulis makalah dan skripsi yang membahas tentang bai'at dengan pandangan lain diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Maghfiroh dengan judul “Konsep Bay’at dalam al-Qur’an (studi komparatif ayat-ayat bay’at dalam Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Taba’taba’i dan Tafsir al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pendapat tentang penafsiran ayat-ayat baiat pada kitab tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Taba’taba’i dan kitab tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan hermeneutika reproduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Menurut pandangan Ahlusunah kepemimpinan (Imamah) adalah "pemerintah" dan Imam adalah "kepala negara". Menurut Ahlusunah Ia tidak termasuk ushuluddin (prinsip-prinsip pokok agama). Seorang kepala pemerintahan tidak ditetapkan oleh Nabi, tetapi kewenangan memilihnya diserahkan kepada umat, selama yang bersangkutan memenuhi persyaratan yang telah disepakati. Sedangkan Imamah menurut Syiah adalah suatu jabatan Ilahi. sebagaimana Dia memilih Nabi. Mereka percaya bahwa Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menunjuk dengan tegas Ali bin Abi Thalib sebagai yang diwasiati menjadi imam. Kemudian beliau mewasiatkan kepada putranya al-Hasan, lalu al-Hasan mewasiatkan saudaranya al-Husain, demikian seterusnya sampai dengan Imam yang kedua belas atau al-Mahdi (Maghfiroh, 2021).

2. Artikel yang ditulis Dr. Hamzah Khaeriyah, M.Ag dengan judul “Bai’at dan Perilaku Beragama.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui relasi baiat dan perilaku beragama jemaat Ahmadiyah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baiat dalam Ahmadiyah dan jemaatnya tidak dimaksudkan untuk mendirikan negara Islam, namun hanya berakibat pada kesamaan dan keseragaman dalam melakukan praktek keagamaan yang telah digariskan oleh Ahmadiyah pusat. Baiat ini dilakukan untuk mengikat pengikutnya dalam ritual keagamaan yang khas. Ritual Ahmadiyah yang didasari pada kesamaan pola, yaitu adanya pemahaman yang sama terhadap teks-teks Al-Qur’an yang telah ditafsiri sendiri oleh Jemaat Ahmadiyah. Kemudian, pandangan yang mendasar yaitu: Tauhid. Pandangan tauhid yang berbeda ialah dengan mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, hal inilah yang membuat hubungan Ahmadiyah dengan sekte lain kurang harmonis, yang kemudian menyebabkan mereka membentuk komunitas yang berdiri sendiri atas nama kebenaran (Khaeriyah, 2017).

3. Skripsi yang ditulis Muhammad Husni Bin Ismail dengan judul “Bai’at Menurut Para Mufassir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat baiat di dalam Al-Qur’an. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu’i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Secara umum bai’at merupakan transaksi perjanjian antara pemimpin dan umat Islam dalam mendirikan Daulah Islamiyah sesuai dengan Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah saw. Dengan kata lain baiat merupakan perjanjian atas kepemimpinan berdasarkan sistem politik Islam modern, baiat merupakan

pernyataan kecintaan khalayak ramai terhadap sistem politik Islam yang sedang berkuasa secara optimis (Bin Ismail, 2018).

4. Artikel yang ditulis oleh Wahyudi Setiawan dengan judul “Prosesi Baiat Jama’ah Tarekat Sattariyyah, Paju, Ponorogo (sebuah kajian Fenomenologi)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi baiat Jamaah Tarekat Syattariyyah Ponorogo. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma fenomenologi model antropologi. Berdasarkan hasil penelitian, setiap organisasi tarekat mempunyai cara dan tradisi tersendiri dalam melakukan perekrutan anggota baru, baik teknis tata cara dan prosesi pembaiatan serta metode dzikirnya. Demikian juga yang terjadi pada Jamaah Tauhid Paju Ponorogo. Secara teknis dan metode dzikirnya, jamaah Tauhid ini sama dengan Tarekat Syattariyyah pada umumnya. Namun dalam beberapa hal ada perbedaan, yaitu dalam hal prosesi pembaiatan. di dalamnya terdapat ritual berkorban yang dilakukan oleh para calon anggota jamaah baru. Para jamaah menyakini bahwa jika bersungguh-sungguh dalam mengamalkan seluruh ajaran Islam dengan panduan teknis oleh Jamaah Tauhid, maka bisa mereka akan mengalami pengalaman peningkatan spiritual. Peningkatan spiritual inilah yang menjadi wahana bagi jamaah untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat (Setiawan, 2015).

5. Skripsi yang ditulis oleh Febriyadi Maulana dengan judul “Relasi Baiat dan Iman dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna baiat dalam Al-Qur’an ditafsirkan dengan metode analisis semantic serta relasi antara baiat dan iman apabila dipahami dan

ditafsirkan dengan analisis semantic. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semantic Al-Qur'an. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) Dalam Al-Qur'an baiat diartikan ke dalam 2 kategori, pertama. Jual beli seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Ibrahim/14: 31, surah Al-Baqarah/2: 254, surah At-Taubah/9: 111 dan surah An-Nur/24: 37 Kedua, Janji setia seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah/60: 12, surah Al-Fath/48: 10 dan surah Al-Fath/48: 18, dan; (2) Kata baiat yang berkaitan dengan iman adalah berkaitan dengan kualitas seorang hamba yang merealisasikannya dengan menjual diri dan hartanya kepada Allah swt. (Q.S. At-Taubah/9: 111). Sehingga dengan jual beli tersebut dikategorikan sebagai seorang yang beriman yang tidak akan menyekutukan Allah, tidak melakukan larangan-Nya, tidak berdusta dan tidak durhaka kepada Nabi-Nya (Q.S. Al-Mumtahanah/60: 12). Mendirikan shalat (Q.S. Ibrahim/14: 31). Menafkahkan sebagian rezekinya sebelum datang hari akhir yang tidak ada kesempatan untuk melakukan jual beli atasnya lagi (Q.S. Al-Baqarah/2: 254) dan dengan hal tersebut ia akan mendapatkan ridha Allah swt. (Q.S. Al-Fath/48: 18) (Maulana, 2021).

Dari kelima penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam penulisan ini yaitu membahas mengenai baiat. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah, pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara spesifik tentang signifikansi dan nilai profetik dalam baiat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menguraikan bagaimana signifikansi baiat dan nilai profetik baiat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudhu'i.

E. Kerangka Teori

Profetik berasal dari kata *Prophetic* dalam bahasa Inggris yang berarti kenabian atau berkenaan dengan Nabi. Dalam *Oxford Dictionary*, *prophetic* merupakan: *Of pertaining or paper to a prophet or prophecy; having the character or function of a prophet, characterized by containing or of the nature of prophecy predictive*. Yang artinya: "Tentang atau dokumen (kitab/suhuf) untuk seorang nabi atau nubuwat: memiliki karakter seorang nabi, yang dicirikan dengan memiliki atau secara alamiah dalam prediksi yang bersifat nubuwat." (Simpson, 1989).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profetik mempunyai makna 'berkenaan dengan kenabian'. Selanjutnya makna profetik bisa ditarik ke dalam bahasa Arab *النَّبَوِيَّة* (*nabawiyyah*) maksudnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik secara perkataan, perbuatan, dan pengakuan yang khususnya. Menurut pandangan lain, Profetik berasal dari sebuah kata benda yang menyebut orang berbicara awal atau orang yang memproklamirkan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan (Roqib & Wachid, 2011).

Nilai profetik merupakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala-gejala, dan tidak hanya sekedar mengubah sesuatu hal hanya karena stigma perubahan, akan tetapi lebih dari itu, mengarahkan suatu perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik (Shofan, 2004). Istilah profetik jika dikaitkan dengan nilai filsafat, merupakan pemahaman pada persoalan tentang alam dan hukum dialektik bahwa manusia hidup di dunia selalu berdampingan dengan manusia lain dan mempunyai hubungan secara

vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat dikatakan bahwa manusia harus diarahkan untuk memberikan kontribusi positif kepada lingkungan dan masyarakatnya, dalam hal ini yaitu menjadikan manusia bermartabat dan bernilai secara kemanusiaan, mengamalkan dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral serta mempunyai semangat yang tinggi. Nilai merupakan suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia, karena suatu itu berguna, meyakinkan, memuaskan, menarik, dan menyenangkan (Shofan, 2004).

Menurut Murtadha Muthahari dalam pembahasannya dibuku *Revelation and Prophethood*, Nabi dan Rasul yang dihubungkan dengan asal muasal wujud melalui wahyu memiliki karakter-karakter khusus sebagai berikut:

1. Mukjizat

Setiap Rasul yang diangkat oleh Allah Swt diberi anugrah kemampuan luar biasa yang membuat mereka mampu melakukan tindakan-tindakan tertentu yang tidak biasa dilakukan oleh manusia biasa. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa rasul tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah Swt, dan ini merupakan bukti kebenaran kerasulan dan wahyu yang mereka sampaikan. Perbuatan luar biasa yang dilakukan oleh para Rasul dengan izin Allah Swt bertujuan untuk menunjukkan kebenaran risalah yang mereka bawa, dalam Al-Qur'an kemampuan tersebut dinamakan ayat atau tanda kenabian. Teolog Islam menamakannya mukjizat (yang membuat lemah) sebab ia mengungkapkan kelemahan dan ketidak-mampuan manusia biasa.

Al-Qur'an menuturkan bahwa apabila masyarakat yang mencari kebenaran menuntut sebuah mukjizat dari seorang nabi di zamannya, maka tuntutan mereka akan dipenuhi, sebab tuntutan mereka itu wajar dan logis, karena tanpa adanya mukjizat mereka takkan mengetahui kebenaran kerasulan nabi yang bersangkutan. Tetapi, jika tuntutan tersebut diajukan bukan dengan alasan ingin membuktikan kebenaran, misalnya jika tuntutan tersebut diajukan sebagai suatu tawar-menawar, maka nabi tersebut akan menolak. Al-Qur'an banyak menyebutkan mukjizat para nabi, mulai dari menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit-penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh manusia biasa, mengubah tongkat menjadi ular, mengabarkan kejadian tidak diketahui atau yang akan terjadi, hingga berbicara ketika masih dalam buaian (Muthahhari, 1991).

2. Keterjagaan dari dosa

Salah satu nilai khusus nabi adalah bahwa mereka itu terjaga dari perbuatan dosa dan kekeliruan. Para nabi tidak dipengaruhi oleh nafsu-nafsu badani, tidak pernah berbuat dosa atau pun kekeliruan dalam tidakan-tindakan mereka. Keterjagaan mereka dari dosa dan kekeliruan memberikan mereka kredibilitas maksimal. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki pemahaman yang sempurna dan kedalaman iman mereka. Manusia berbeda dalam hal keimanan dan kesadaran mereka terhadap akibat perbuatan dosa. Semakin kuat iman dan kesadaran mereka akan akibat dosa, semakin kecil pula kemungkinan mereka berbuat dosa. Jika derajat keimanan telah mencapai level intuitif dan pandangan batin, manusia tersebut akan mampu manghayati persamaan antara melakukan dosa dengan melemparkan diri dari puncak gunung atau meminum

racun, maka kemungkinan untuk melakukan dosa pada diri manusia tersebut akan menjadi nol. Artinya, dia akan menghindari dosa kondisi kesadaran seperti itu disebut “keterjagaan atau keterbebasan dari dosa”, yang dihasilkan oleh iman yang sempurna dan intesitas dalam menjaga diri dari dosa atau kejahatan (Muthahhari, 1991).

Nilai ini muncul dari kebiksanaan khusus yang dimiliki para nabi. kekeliruan terjadi karena manusia berhubungan dengan realitas melalui indera internal atau eksternalnya. Dia menciptakan gambaran-gambaran mental dalam pikirannya, yang kemudian dianalisisnya, digabungkan dan diubah dengan bantuan nalarnya. Kadang-kadang kekeliruan terjadi ketika seseorang mengatur dan menggunakan gambaran-gambaran tersebut untuk memahami realitas eksternal. Tapi ketika manusia dihadapkan langsung pada realitas objektif oleh suatu indera khusus, yakni jika pemahaman akan realitas tersebut sama dengan hubungan yang langsung dengannya tanpa perlu menggunakan gambaran-gambaran mental, maka tidak akan ada kemungkinan melakukan kekeliruan (Muthahhari, 1991).

3. Berbeda dari manusia jenius

Jenius adalah orang yang memiliki kemampuan berpikir, daya nalar dan analisis yang tinggi. Melalui panca indera, mereka melakukan kontak dengan benda-benda. Dengan bantuan analisisnya, mereka merumuskan teori-teori dan membuat kesimpulan. Akan tetapi, kadang mereka melakukan kekeliruan. Disamping memiliki kecerdasan dan kemampuan nalar, para nabi dianugerahi kemampuan lain yang disebut wahyu. Karena manusia jenius tidak mempunyai

kemampuan ini, jadi tak mungkin membandingkan kedua kelompok manusia ini. Kita bisa membuat perbandingan jika dua kelompok yang kita bandingkan termasuk dalam kategori yang sama.

Sebagai contoh, kita bisa membandingkan kekuatan indera penglihatan, pendengaran, atau kemampuan nalar dari dua orang. Tetapi kita tidak bisa membandingkan kekuatan penglihatan seseorang dengan kekuatan pendengaran orang yang lain untuk menentukan mana yang lebih kuat. Kejeniusan seseorang berhubungan dengan kemampuan berpikirnya, tetapi kemampuan khusus nabi bersumber dari wahyu, hubungan mereka dengan asal muasal wujud. Jadi kedua kelompok ini tidak bisa dibandingkan (Muthahhari, 1991).

4. Kepemimpinan

Meskipun kenabian bermula dengan kesadaran ruhani, memperoleh pendekatan dengan Dzat-Nya, dan memutuskan hubungan dengan orang banyak dan cara-cara hidup mereka, yang mengharuskan alienasi dari dunia luar dan memberikan perhatian kepada dunia dalam. Namun pada akhirnya misi kenabian berujung kepada langkah kembali kepada masyarakat dan dunia luar untuk mengorganisasi dan memimpin kehidupan masyarakat pada jalan yang benar. Nabi menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia, membangkitkan dan mengorganisir kekuatan mereka, menyeru mereka kepada Tuhan dan kehendak-Nya, yang berarti kedamaian, pembaharuan, kemerdekaan dari segala sesuatu selain Tuhan, kebenaran, kejujuran, kasih sayang, keadilan dan kebajikan lain. Dia datang untuk memutuskan belenggu yang mengikat manusia pada nafsu-nafsu badani, berhala-berhala dan tuhan-tuhan palsu (Muthahhari, 1991).

Seorang nabi dari pengalaman alineasi seperti itu bersifat kreatif. Dia kembali untuk terjun dalam arus waktu dengan niat untuk mengendalikan kekuatan sejarah dan menciptakan dunia baru yang ideal. Bagi sang mistikus, ketenangan pengalaman 'bersatu' dengan Tuhan adalah tujuan. Sementara bagi nabi, ia merupakan pembangkitan kekuatan yang disiapkan untuk mengubah dunia manusia. Konsekuensinya, memimpin manusia, mengelola dan menggerakkan kekuatan manusia ke arah kehendak Tuhan dan dari kebaikan umat manusia, adalah bagian yang tak terpisahkan dari kenabian (Muthahhari, 1991).

5. Ketulusan niat

Para nabi secara ekstrim bersifat dedikatif dalam misi mereka. Mereka tidak mempunyai niat tujuan lain dari membimbing masyarakat, yang merupakan kehendak Tuhan. Mereka tidak meminta imbalan jasa untuk apa yang mereka kerjakan. Mereka tidak pernah lupa bahwa Tuhan telah memberikan kepada mereka amanat misi kenabian, dan bahwa mereka sedang melaksanakan tugas-Nya.

Karena para nabi merasa bahwa mereka ditunjuk dan diangkat langsung oleh Tuhan sehingga mereka tidak merasa ragu akan misi yang mereka jalankan, perlunya misi tersebut dan keberhasilannya. Maka mereka menyampaikan dan mempertahankan misi mereka dengan tekad final sedemikian rupa yang tak ada bandingannya dalam sejarah manusia.

6. Konstruktivitas

Para nabi memberikan energi kepada kekuatan-kekuatan masyarakat dan mengorientasikan mereka agar melatih individu-individu dan membimbingnya,

serta membangun masyarakat. Dengan kata lain, para nabi itu membimbing mereka menuju kesejahteraan umat manusia. Seorang nabi tidak mungkin bekerja untuk menghancurkan individu-individu ataupun merusak masyarakat. Karenanya, cara lain untuk menilai pengalaman keagamaan seorang nabi adalah dengan melihat macam masyarakat yang diciptakannya dan budaya yang tumbuh dari semangat pesannya terhadap dunia. (Muthahhari, 1991)

7. Konflik dan perjuangan

Tanda lain dari ketulusan seorang nabi dalam klaimnya adalah bahwa ia menentang politeisme, takhayul, kebodohan, kepalsuan, penindasan, kekejaman dan ketidakadilan. Seorang nabi sejati tak mungkin membawa risalah yang berbau politeisme, membantu seorang penindas, mengukuhkan kekejaman dan ketidakadilan, berdiam diri dan tak memerangi politeisme, kebodohan, takhayul dan kekejaman. Prinsip-prinsip dakwah setiap nabi adalah Monotheisme (tauhid), kebijaksanaan, dan keadilan, Hanya ajakan mereka yang mengikuti jalan inilah yang layak dipertimbangkan dan dipertanyakan. Jika misinya tidak berada pada jalan konstruktifitas manusia, maka risalah yang dibawanya tak berharga untuk dimintai bukti mukjizat. Jadi, kebijaksanaan tidak mengizinkan orang untuk mengikuti orang seperti itu, meskipun dia menyuguhkan banyak mukjizat. (Muthahhari, 1991)

8. Aspek manusiawi

Mereka memiliki semua karakteristik yang dimiliki manusia. Seperti manusia-manusia lainnya, mereka juga makan, tidur, berjalan, berketurunan, dan meninggal. Mereka mempunyai semua kebutuhan seorang manusia. Dituntut dan

terikat untuk mengerjakan kewajiban yang mereka perintahkan kepada orang banyak. Larangan-larangan dan hal-hal yang dibolehkan juga berlaku bagi mereka, bahkan terkadang mereka dituntut mengerjakan kewajiban yang lebih berat.

Nabi tidak pernah mengecualikan diri dari kewajiban agama seperti halnya pengikut mereka, bahkan lebih dari itu, mereka juga takut kepada Tuhan, menyembah-Nya, berpuasa, dan berjuang di jalan Tuhan, membayar zakat, berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, serta tidak menggantungkan diri pada orang lain. Perbedaan antara nabi dengan manusia biasa terletak pada wahyu dan tuntutanannya. Wahyu tidak memutuskan hubungan para nabi dengan masyarakat, tetapi menjadikan menjadikan mereka teladan sempurna bagi orang lain. Karena itu, para nabi selalu menjadi perintis dan pemimpin. (Muthahhari, 1991)

9. Membawa hukum Ilahi

Apa yang kita ketahui adalah bahwa nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan nabi terakhir Muhammad Saw. adalah nabi-nabi utama dan nabi yang membawa hukum ilahi (*syari'at*). Para nabi tersebut diberi wahyu oleh Allah agar menyampaikan serangkaian aturan-aturan dan perintah-perintah kepada umat manusia serta mendidik mereka dengan aturan tersebut.

Kelompok kedua adalah nabi-nabi yang tidak membawa hukum-hukum Ilahi (*syari'at*) atau perintah keagamaan, tetapi diperintahkan untuk menyebarkan dan menyiarkan hukum-hukum yang sudah ada, yakni hukum yang dibawa oleh

nabi-nabi utama, mereka adalah mayoritas dari para nabi seperti, nabi Hud, Shahih, Luth, Ishaq, Zakariya, dan Yahya termasuk ke dalam kelompok ini.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang terencana, sistematis, tersruktur dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis (Raco J.R., 2010). pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif yang didasarkan pada upaya membangun pandangan secara rinci dengan menggunakan kata-kata bukan berupa angka dan cenderung naratif. Sedangkan metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ini (Moleong, 2021).

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber utama yang dijadikan sebagai sebuah pijakan dalam proses penelitian ini, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan baiat.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini berupa kitab tafsir seperti tafsir Al-Qurthubi, tafsir Al-Munir, Tafsir Ar-Razi,

kitab-kitab hadits, buku-buku, artikel jurnal dan sumber lain yang berhubungan atau mendukung penyusunan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu sebuah cara untuk mencari sebuah data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik yang berasal dari buku-buku, artikel, jurnal, internet dan lain sebagainya. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut mencakup data primer dan data sekunder. Kemudian setelah data terkumpul, peneliti akan menyusun menjadi beberapa gagasan yang akan disusun secara sistematis dan komprehensif (Moleong, 2021).

4. Uji keabsahan data

Untuk mengukur keabsahan data yang sudah didapat melalui tahapan-tahapan sebelumnya, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian dari data tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data telah terkumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i untuk menganalisa data yang telah terkumpul. Metode tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode tafsir yang mencoba menafsirkan kepada suatu tema tertentu, kemudian mencari ayat dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai tema tersebut dengan cara mengumpulkan semua ayat yang berkenaan dengan topik atau tema untuk kemudian dianalisa, dan dipahami makna ayat demi ayat dan dikaitkan

antara ayat yang bersifat umum dengan ayat yang bersifat khusus, ayat yang bersifat khusus dengan ayat yang bersifat umum, dan lain-lain, sehingga penafsir dapat menyimpulkan dalam satu tulisan menyeluruh menyangkut tema yang sedang dibahas (Shihab, 2013).

Adapun langkah-langkah metode tafsir maudhu'i adalah Pertama, menetapkan masalah yang akan di bahas. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Ketiga, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya. Keempat, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dengan surahnya masing-masing. Kelima, menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang sempurna. Keenam, melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits nabi. Ketujuh, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan (Al-Farmawi, 2002)

G. Sistematika Pembahasan

BAB I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika kepenulisan.

BAB II berisi penafsiran ayat mengenai baiat dalam Al-Qur'an.

BAB III berisi penjelasan mengenai signifikansi dan nilai profetik baiat dalam Al-Qur'an.

BAB IV yaitu penutup, berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan bab 1 hingga bab



BAB II

PENAFSIRAN BAIAT DALAM AL-QUR'AN

Sebelum menjelaskan penafsiran terhadap ayat-ayat baiat, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan ayat-ayat yang berbicara tentang baiat tersebut. Setelah diidentifikasi, kata baiat dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fadz Al-Qur'an*, ditemui berjumlah 3 ayat pada 2 surat yaitu, surat Al-Fath ayat 10 dan 18, kemudian surat Al-Mumtahanah ayat 12 (Abdel-Baqi, 1988). karena 3 ayat ini adalah cukup untuk mendukung ayat-ayat yang berkaitan baiat, yakni baiat dengan arti 'janji setia'. Penafsiran ayat-ayat tersebut sebagai berikut :

A. Surat Al-Fath : 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

Ayat ini termasuk dalam kategori madaniyyah. Pada ayat ini, Baiat yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Baiatur Ridwan. Bacaan **عَلَيْهِ اللَّهُ** adalah bacaan imam hafsh. Sedangkan para imam yang lain membacanya dengan **عَلَيْهِ** . kemudian untuk kalimat **فَسَيُؤْتِيهِ**, Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya **فَسَنُؤْتِيهِ** (Nawawi al-Jawi, 1994).

Kemudian, maksud dari firman Allah **إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ** bahwasanya baiat yang dimaksud dalam ayat ini adalah baiat yang terjadi di hudaibiyah. baiat yang kaum muslimin lakukan kepada Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya adalah baiat kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nisa:80 **” مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ”** barangsiapa mentaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah.” Yakni, barangsiapa taat kepada Rasul, maka taat itu sama seperti mereka telah mentaati Allah Swt (ar-Razi, 2013).

Kemudian firman-Nya **إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ**, ketika Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa beliau adalah seorang Rasul, maka siapapun yang berbaiat kepada Nabi Saw. berarti dia telah berbaiat kepada Allah Swt.. Dan firman Allah **يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ** ‘Tangan Allah diatas tangan mereka’ mempunyai dua makna. Salah satunya; tangan Allah berarti nikmat dan keridhaan Allah atas orang-orang yang berbaiat melebihi kebaikan mereka kepada Allah, sebagaimana firman Allah **بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ** ‘Sesungguhnya Allah telah melimpahkan nikmat kepadamu dengan memberi petunjuk kepadamu kepada keimanan’ (QS. Al-Hujurat: 17). Yang kedua; ‘Tangan Allah diatas tangan mereka’ bermakna pertolongan Allah kepada mereka lebih kuat dan lebih tinggi dari pertolongan mereka kepada Allah. Dikatakan **الْيَدُ لِفُلَانٍ** Tangan milik si fulan, artinya kemenangan, pertolongan, penaklukan (ar-Razi, 2013).

Lafal **الْيَدُ** mempunyai dua makna, maka dikatakan yang pertama dari sisi Allah bermakna penjagaan, dan dari sisi orang-orang yang berbaiat bermakna

anggota badan. Lafal **الْيَدُ** adalah kinayah/metafora dari **الْحِفْظُ** penjagaan yang diambil dari perumpamaan keadaan dua orang yang masing-masing saling mengulurkan tangan ketika melakukan jual beli, diantara keduanya kemudian ada orang ketiga yang tidak menginginkan akad keduanya itu rusak sampai jual beli itu selesai, dan orang ketiga itu meletakkan tangannya diatas tangan keduanya (penjual dan pembeli) dan menjaga tangan keduanya sampai akad diantara keduanya telah sempurna. Orang ketiga yang meletakkan tangannya diantar keduanya (penjual dan pembeli) menjadi sebab terjaganya akad keduanya berjalan sempurna. Dan firman-Nya **يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ** ‘Tangan Allah diatas tangan mereka’ bermakna bahwa Allah menjaga mereka atas baiat yang mereka lakukan sebagaimana perantara orang ketiga tadi diantara dua orang yang melakukan jual beli (ar-Razi, 2013).

Kemudian, firman-Nya **فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ** ‘Maka siapa yang melanggarnya, maka ia melanggarnya terhadap dirinya sendiri.’ Sebelum menjelaskan lebih lanjut, kiranya perlu ditegaskan kembali bahwa maksud dari kata **الْيَدُ** Tangan adalah nikmat, kemenangan, dan kekuatan/kekuasaan. Hal ini dikarenakan barangsiapa yang melanggar baiat berarti telah melewatkan kebaikan yang melimpah demi memperoleh amal yang sedikit, itu berarti mereka lebih memilih untuk merugi, dan pelanggaran itu kembali kepada diri mereka sendiri. Selanjutnya, yang dimaksud **الْحِفْظُ** Penjagaan kembali kepada firman-Nya **إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ** yakni, barangsiapa berbaiat kepada Nabi Saw. ketika melanggar

baiat, akibat dari pelanggaran itu tidak kembali kepada Nabi Saw. atau Allah Swt., karena baiat itu memang kepada Allah Swt. dan Nabi-Nya tetapi bukan untuk Allah Swt. ataupun Nabi Saw. Pelanggaran itu sama sekali tidak merugikan Allah atau Nabi-Nya, akan tetapi akibat dan kerugian nanti kembali kepada diri mereka sendiri (al-Qurtubi, 2006).

Selanjutnya, firman-Nya **وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْنَا اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا**

عَظِيمًا ‘Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar’. Ayat ini menegaskan bahwasanya kebesaran ada dalam kondisi fisik. Tidak dikatakan besar jika tidak mempunyai paduan panjang yang terjauh, yang lebar yang luas, dan ketebalan yang padat. Demikianlah, dikatakan bahwa gunung itu tinggi, tapi tidak dikatakan luas untuk lebarnya. Gunung itu tinggi menjulang, maka apabila disatukan dengan lebar pada sisi-sisinya maka dikatakan besar. Demikian pula pahala yang Allah Swt. janjikan untuk mereka yang menunaikan baiatnya, maka mereka memperoleh apa yang pantas bagi mereka, yakni pahala yang berlimpah-limpah dan kekal selamanya tanpa putus. Kemudian, keagungan hak Allah Swt. tersebut mengisyaratkan kesempurnaan-Nya dalam sifat-sifat-Nya (ar-Razi, 2013).

Selanjutnya, bahwasannya Allah Swt. Menegaskan bahwa Allah Swt. berkuasa untuk memberi mereka pahala atas pemenuhan baiat yang mereka lakukan, sedang baiat yang mereka lakukan adalah bentuk anugerah yang Allah berikan kepada mereka berupa hidayah untuk menjalankan ketaatan. Bahwa apa yang mereka lakukan atas baiat tersebut adalah nikmat Allah Swt. Selanjutnya kekuasaan dan pertolongan Allah Swt. melebihi kekuasaan dan pertolongan

manusia. Kemudian, bahwasannya Allah Swt. sama sekali tidak membutuhkan baiat tersebut, barangsiapa yang melanggar baiat yang dimaksud, maka akibat dan konsekuensi buruk itu akan kembali kepada diri mereka sendiri. Sebaliknya, barangsiapa yang menaati serta memenuhi baiat, maka akan meningkatkan kadar keimanan serta mendapat pahala yang melimpah dari Allah Swt. (al-Qurtubi, 2006).

1. Pendapat Al-Qurtubi

Bahwasanya baiat yang dimaksud dalam ayat ini adalah baiat yang terjadi di hudaibiyah. baiat yang kaum muslimin lakukan kepada Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya adalah baiat kepada Allah, Yakni, barangsiapa taat kepada Rasul, maka taat itu sama seperti mereka telah mentaati Allah Swt. Allah Swt. berkuasa untuk memberi mereka pahala atas pemenuhan baiat yang mereka lakukan, sedang baiat yang mereka lakukan adalah bentuk anugerah yang Allah berikan kepada mereka berupa hidayah untuk menjalankan ketaatan. Bahwa apa yang mereka lakukan atas baiat tersebut adalah nikmat Allah Swt. Selanjutnya kekuasaan dan pertolongan Allah Swt. melebihi kekuasaan dan pertolongan manusia.

Barangsiapa berbaiat kepada Nabi Saw. ketika melanggar baiat, akibat dari pelanggaran itu tidak kembali kepada Nabi Saw. atau Allah Swt., karena baiat itu memang kepada Allah Swt. dan Nabi-Nya tetapi bukan untuk Allah Swt. ataupun Nabi Saw. Pelanggaran itu sama sekali tidak merugikan Allah atau Nabi-Nya, akan tetapi akibat dan kerugian nanti kembali kepada diri mereka sendiri (al-Qurtubi, 2006).

2. Pendapat Al-Razi

ketika Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa beliau adalah seorang Rasul, maka siapapun yang berbaiat kepada Nabi Saw. berarti dia telah berbaiat kepada Allah Swt. '*Tangan Allah*' mempunyai dua makna. Salah satunya; tangan Allah berarti nikmat dan keridhaan Allah atas orang-orang yang berbaiat melebihi kebaikan mereka kepada Allah. Yang kedua; bermakna pertolongan Allah kepada mereka lebih kuat dan lebih tinggi dari pertolongan mereka kepada Allah.

Kemudian pahala yang Allah Swt. janjikan untuk mereka yang menunaikan baiatnya, maka mereka memperoleh apa yang pantas bagi mereka, yakni pahala yang berlimpah-limpah dan kekal selama-lamanya tanpa putus. Kemudian, keagungan hak Allah Swt. tersebut mengisyaratkan kesempurnaannya dalam sifat-sifat-Nya (ar-Razi, 2013).

3. Pendapat Al-Zuhaili

Orang-orang yang melakukan baiat Rasulullah Saw. pada Baiat Ridhwan di Hudaibiyah, di bawah sebuah pohon dengan mengikrarkan janji untuk memerangi Quraisy, sebenarnya mereka berbaiat kepada Allah SWT. mereka menaati-Nya dan berjanji melaksanakan segala perintah-Nya. Sebab, mereka telah menjual jiwa mereka kepada Allah SWT. dengan harga surga. Juga, karena menaati Rasulullah saw. pada hakikatnya adalah menaati Allah SWT.

Nikmat Allah SWT. kepada mereka berupa hidayah adalah lebih besar di atas pemenuhan mereka terhadap baiat tersebut, Barangsiapa memenuhi dan meneguhi janji yang telah ia ikrarkan kepada Rasulullah saw. dalam baiat tersebut, Allah SWT. akan memberinya pahala yang agung dan melimpah serta

memasukkannya ke dalam surga. orang-orang yang mengikrarkan janji kepada Rasulullah saw. sama halnya seperti mengikrarkan janji kepada Allah SWT. dan Dia hadir bersama mereka, mendengar perkataan mereka, melihat tempat mereka, serta mengetahui lahir dan batin mereka (al-Zuhaili, 2006).

B. Surat Al-Fath : 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَابَهُمْ فَتَحًا قَرِيبًا

“Sungguh, Allah benar-benar telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad) di bawah sebuah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menganugerahkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan berupa kemenangan yang dekat”

Ayat ini sebagaimana ayat sebelumnya termasuk dalam ayat madaniyyah.

Pada ayat ini, maksud dari Firman-Nya لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ

“Sungguh, Allah benar-benar telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad) di bawah sebuah pohon” bahwa ikrar setia yang dimaksud adalah baiat Ridhwan (Nawawi al-Jawi, 1994)

Kemudian, penjelasan kalimat فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ “Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka,” yaitu kejujuran dan pemenuhan janji. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Farra’ (al-Qurtubi, 2006). Selanjutnya, maksud dari kalimat فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ “lalu Dia menganugerahkan ketenangan kepada mereka” hingga mereka melakukan janji setia. السَّكِينَةُ *As-Sakiinah* adalah

ketenangan dan ketentraman jiwa akan kebenaran sebuah janji. Menurut satu pendapat, maknanya adalah kesabaran (al-Qurtubi, 2006).

Menurut satu pendapat **فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ** “Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka,” yaitu kesedihan karena dipalingkan oleh orang-orang musyrik dan tertundanya mimpi Nabi untuk mereka, dimana Beliau bermimpi bahwa Beliau masuk ke kota Makkah, Dalam mimpi itu, masuk (kota Makkah) bukan tahun ini.” (ar-Razi, 2013).

Yang dimaksud **وَأَتَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا** “Dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).” Maksudnya kemenangan karena dapat menaklukan Khaibar.” Menurut satu pendapat, kemenangan karena dapat menaklukan kota Makkah. Firman itu Ada Juga yang membaca dengan **وَأَتَابَهُمْ** ”dan Allah memberikan kepada mereka.” Menurut satu pendapat, **وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً** “dan harta rampasan perang yang banyak yang dapat mereka ambil.” lafazh **مَغَانِمَ** adalah badal dari firman Allah **فَتْحًا قَرِيبًا** “kemenangan yang dekat.” Huruf **و** tersebut adalah sisipan. Yakni harta Khaibar. Sebab khaibar adalah kota yang ramai dan kaya. Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan harta rampasan tersebut adalah harta rampasan perang dari orang-orang Persia dan Romawi (al-Qurtubi, 2006).

Kalimat **إِذْ يُبَايِعُونَكَ** disini menggunakan bentuk *fi'il mudhari'* untuk mengungkapkan kejadian yang telah berlalu untuk menghadirkan kembali gambaran baiat yang telah dilakukan. beberapa catatan dari sirah terkait sebab

turunnya adalah perjanjian Hudaibiyah dan baiat Ridhwan (al-Zuhaili, 2006).

Inilah kisah singkat tentang apa yang terjadi di Hudaibiyah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ أَنْ مُحَمَّدَ بْنَ ثَوْرٍ حَدَّثَهُمْ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ
عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ زَمَانَ الْحُدَيْبِيَّةِ فِي بَضْعِ عَشْرَةِ مِائَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِبَيْ
الْحَلِيفَةِ قَلَدَ الْهَدْيِ وَأَشْعَرَهُ وَأَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ...

"...Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar pada waktu terjadinya perdamaian Hudaibiyah bersama seratus tiga belas sahabatnya hingga ketika sampai di Dzul Hulafah, beliau mengalungi hewan kurban dan memberinya tanda serta berihram untuk melakukan umrah. Al Miswar menyebutkan hadits tersebut, dan ia berkata; dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjalan hingga setelah berada di Ats Tsaniyyah yang darinya beliau turun kepada mereka, unta beliau menderum. Kemudian orang-orang berkata; hus, hus.. Al Qaswa` berhernti dua kali. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, Al Qashwaa` tidak berhenti dan hal itu bukanlah tabi'atnya, akan tetapi ia tertahan oleh sesuatu yang menahan gajah (yang hendak menghancurkan Ka'bah)." Kemudian beliau berkata: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangannya, tidaklah pada hari ini mereka meminta sebuah kondisi yang dengannya mereka mengagungkan bulan-bulan haram (dengan tidak melakukan peperangan) melainkan aku akan memberikannya kepada mereka." Kemudian beliau menggertak untanya hingga berdiri, lalu beliau pergi dari mereka hingga beliau singgah di bagian Hudaibiyah yang paling jauh, berada di atas lubang yang memiliki sedikit air..." (Abu Daud, 2011, no. 2384)

Rasulullah Saw. tidak melakukan perjalanan kembalinya dari perang Bani Musthaliq pada bulan Syawal. Beliau keluar untuk melaksanakan umrah Pada bulan Dzul Qa'dah dan mengajak orang-orang badui yang tinggal di sekitar Madinah, namun sebagian besar dari mereka enggan memenuhinya. Akhirnya beliau berangkat dengan orang-orang Muhajirin, Anshar, dan orang-orang Arab badui yang turut pergi bersama beliau. Jumlah mereka pada saat itu hampir mencapai 1400 orang. Menurut satu pendapat 1500 orang. Menurut pendapat yang lain bukan jumlah tersebut Beliau membawa hewan sembelihannya dan memakai pakaian ihram agar orang-orang tahu bahwa beliau pergi bukan untuk berperang.

Ketika berita itu sampai ke telinga orang-orang Quraisy, mereka bergegas berangkat untuk mengusir Rasulullah Saw. dari Masjidil Haram dan agar tidak masuk ke dalam kota Makkah. Jika beliau memerangi mereka, mereka akan memerangi beliau untuk mempertahankan hal itu.

Rasulullah Saw. singgah di Hudaibiyah. Kemudian orang-orang berkata kepada beliau bahwa lembah ini tidak mempunyai air. kemudian Rasulullah Saw. mengeluarkan sebilah anak panah dari dalam tabungnya, lalu memberikannya kepada salah satu seorang sahabatnya. Sahabat itu kemudian turun kepada salah satu dari beberapa sumur tua yang ada disana, lalu dia pun membidikan anak panah itu ke dalamnya, kemudian tersembur air yang melimpah hingga mencukupi seluruh pasukan (al-Qurtubi, 2006)

حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ تَعُدُّونَ أَنْتُمْ الْفَتْحَ فَتَحَ مَكَّةَ وَقَدْ كَانَ فَتْحُ مَكَّةَ فَتْحًا وَنَحْنُ نَعُدُّ الْفَتْحَ بَيْعَةَ الرِّضْوَانِ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ مِائَةً وَالْحُدَيْبِيَّةُ بَيْرٌ فَنَزَحْنَاهَا فَلَمْ نَتْرُكْ فِيهَا قَطْرَةَ فَلَبَّغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَاهَا فَجَلَسَ عَلَى شَفِيرِهَا ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ مَاءٍ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ مَضْمَضَ وَدَعَا ثُمَّ صَبَّهُ فِيهَا فَتَرَكْنَاهَا غَيْرَ بَعِيدٍ ثُمَّ إِنَّهَا أَصْدَرَتْنَا مَا سِئْنَا نَحْنُ وَرَكَابَنَا

"Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Isra'il dari Abu Ishaq, dari Al Bara' radliallahu 'anhu ia berkata; "Kalian mengira penaklukan kota Makkah adalah kemenangan dan memang itu suatu kemenangan. Namun kami menganggap kemenangan itu bermula saat Bai'atur Ridlwan pada peristiwa Hudaibiyah. Saat itu kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjumlah seribu empat ratus orang. Hudaibiyah adalah sebuah sumur lalu kami mengambil airnya hingga tak bersisa setetespun. Setelah kejadian itu terdengar oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau segera mendatangi sumur itu dan duduk di tepi sumur tersebut, selanjutnya beliau minta diambulkan bejana, beliau berwudlu' sambil berkumur-kumur, kemudian beliau berdo'a dan menuangkan airnya ke dalam sumur tersebut. Setelah kami mendiamkan sejenak, akhirnya kami dapat minum sesuka kami hingga puas, begitu juga dengan hewan-hewan tungangan kami."(al-Bukhari, 1992, no. 3835)

Setelah itu, terjadilah saling mengutus antara Rasulullah Saw. dan orang-orang kafir Quraisy. silang pendapat dan sengketa yang terjadi diantara mereka pun berlangsung cukup lama, sampai akhirnya datanglah Suhail bin Amr Al-Amiri yang memutuskan kepada Rasulullah Saw bahwa Beliau Saw. harus kembali ke Madinah pada tahun itu dan boleh melakukan umrah pada tahun berikutnya.

حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يَقُولُ كَتَبَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ الصُّلْحَ بَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ فَكَتَبَ هَذَا مَا كَاتَبَ عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالُوا لَا تَكْتُبْ رَسُولُ اللَّهِ فَلَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ لَمْ نُقَاتِلْكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيِّ أَمْحَهُ فَقَالَ مَا أَنَا بِالَّذِي أَمْحَاهُ فَمَحَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ...

"Telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah bin Mua'd Al 'Anbari telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dia berkata; aku mendengar Al Barra bin 'Azzib berkata, "Ali bin Abu Thalib pernah menuliskan perjanjian damai antara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan orang-orang Musyrik (Makkah) ketika perjanjian Hudaibiyyah. Ali menuliskan, "Ini adalah perjanjian yang ditulis oleh Muhammad Rasulullah." Lantas mereka berkata, "Jikalau kami tahu bahwa kamu adalah Rasulullah, tentu kami tidak akan memerangimu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ali: "Hapus kata-kata itu (tulisan 'Rasulullah')." Ali menjawab, "Aku tidak mau menghapusnya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang menghapusnya dengan tangannya sendiri." Al Barra` berkata, "Isi perjanjian itu antara lain menetapkan bahwa kaum Muslimin boleh masuk dan tinggal di kota Makkah selama tiga hari. Tidak boleh membawa senjata kecuali diletakkan dalam sarungnya." Aku bertanya kepada Abu Ishaq..."(An-Naisaiburi, 1992, no. 3335)

Perjanjian terkenal juga dengan nama, "Perjanjian Perdamaian Hudaibiyyah" (Shulhul-Hudaibiyyah). Perjanjian itu berisi pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. Kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun.
2. Jika kaum Quraisy yang tidak seizin walinya memasuki ke pihak Rasulullah Saw. maka ia harus dikembalikan kepada kaum Quraisy.
3. Jika ada seorang muslim pengikut Rasulullah Saw. masuk ke pihak kaum Musyrikin Quraisy ia tidak akan dikembalikan kepada Rasulullah Saw.
4. Orang-orang Arab atau kabilah yang ada di luar perjanjian itu dibolehkan bersekutu dengan salah satu pihak dalam perjanjian menurut keinginannya.
5. Untuk tahun ini Rasulullah Saw. dan kaum muslimin harus kembali ke Madinah, dengan ketentuan akan dibolehkan memasuki Makkah tahun akan datang dengan syarat: Kaum muslimin tidak boleh tinggal di Makkah lebih dari 3 hari dan tidak akan membawa senjata selain pedang dalam sarung (ar-Razi, 2013).

Setelah tinggal di Hudabiyyah selama beberapa hari, Rasulullah Saw. dan kaum muslimin kembali ke Madinah dengan harapan bisa kembali ke Makkah tahun depan. Banyak dari mereka yang masih kecewa dengan ketidakadilan yang menimpa umat Islam. Hal itu tentu saja akan terasa berat bagi kaum muslim, sehingga sebagian dari mereka memprotes kesepakatan itu. Namun Rasulullah Saw. telah mengetahui (melalui wahyu) bahwa Allah Swt. akan memberikan jalan kepada kaum muslim. (ar-Razi, 2013).

Pada saat itu, abu Jandal bin Suhail datang kepada Beliau setelah naskah perjanjian damai itu ditandatangani. Dia datang dalam keadaan terbelenggu. Rasulullah Saw. kemudian mengembalikannya kepada ayahnya. Hal itu terasa begitu berat bagi kaum muslimin. Namun Rasulullah Saw. memberitahukan

kepada mereka dan juga abu Jandal, bahwa Allah akan memberikan solusi dan jalan keluar baginya. Sebelum melakukan kesepakatan, Rasulullah telah lebih dahulu mengutus Utsman bin Affan ke Makkah. Lalu Beliau menerima kabah bahwa penduduk Makkah telah membunuhnya. Maka ketika itulah Rasulullah memanggil para sahabatnya untuk berjanji setia kepada beliau, dimana mereka akan berperang dan berjihad melawan penduduk Makkah (al-Qurtubi, 2006).

Beliau Saw. membaiait mereka untuk tidak melarikan diri dari musuh. Baiat itu adalah Baiat Ridwan yang terjadi di bawah pohon. Baiat inilah yang diberitahukan oleh Allah, bahwa Allah telah meridhoi orang-orang yang telah berjanji setia kepada beliau dibawah pohon itu. Beliau juga memberitahukan bahwa orang-orang yang melakukan baiat tidak akan masuk neraka. Saat itu, Beliau memukulkan tangan kanannya ke tangan kirinya untuk Utsman, sehingga Utsman menjadi seperti orang yang hadir dalam baiat itu.

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ أَخْبَرْتَنِي أُمُّ مُبَشَّرٍ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عِنْدَ حَفْصَةَ لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ الَّذِينَ بَايَعُوا تَحْتَهَا

“Telah menceritakan kepadaku Harun bin 'Abdullah; Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad berkata; Ibnu Juraij berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Az Zubair bahwasannya Aku mendengar Jabir bin 'Abdullah dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Ummu Mubasasyir, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di rumah Hafshah: "Insya Allah tidak akan masuk ke dalam neraka seorang pun dari orang-orang yang turut serta berbai'at di bawah pohon.”(An-Naisaiburi, 1992, no. 4552).

Sementara dalam Shahih Muslim diriwatkan dari Abu Az-Zubair dari Jabir, dia berkata, kaum muslimin berjumlah 1400 pada hari penandatanganan kesepakatan Hudaibiyah. Mereka kemudian berjanji setia kepada Beliau Saw. dan

Umar memegang tangan Beliau dibawah sebatang pohon, yaitu pohon Akasia. Mereka berjanji setia kepada Rasulullah Saw. untuk tidak lari, dan tidak berjanji setia atas kematian.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ قُلْتُ لِسَلْمَةَ بِنِ الْأَكْوَعِ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ بَايَعْتُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ ...
 ”Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Hatim dari Yazid bin Abu 'Ubaid ia berkata; Aku bertanya kepada Salamah bin Al Akwa'; "Untuk apa kalian berbai'at kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada peristiwa Hudaibiyyah?". Salamah menjawab; " untuk tidak lari, dan tidak berjanji setia atas kematian."
 "(al-Bukhari, 1992, no. 3851)

Dari hadits yang diriwayatkan Anas menjelaskan bahwa orang-orang yang melakukan perdamaian dengan Nabi Saw. Diantara mereka terdapat Suhail bin Amr. Nabi Saw kemudian bersabda kepada Ali, “Tulislah:’dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’.” Suhail bin Amr berkata, “Adapun (redaksi):’Dengan menyebut nama Allah,’sesungguhnya kami tidak mengetahui apa itu dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.’ Oleh karena itu, tulislah apa yang kami ketahui, yaitu:’Dengan menyebut namamu ya Allah’.” (An-Nawawi, 1999).

Seandainya pada saat itu Rasulullah Saw. berpendapat perang, niscaya telah berperang. Hal itu terjadi pada perdamaian antara Rasulullah Saw dan kaum musyrikin, dimana pada saat itu Umar bin Khattab datan lalu menghampiri Rasulullah dan berkata , “Wahai Rasulullah, bukankah kita berada dalam kebenaran sementara mereka berada pada kebatilan?” Beliau menjawab, “Benar.” Umar berkata, “Bukankah orang-orang yang terbunuh di pihak kita berada di surga, sementara orang-orang yang terbunuh di pihak mereka berada di neraka?”

Beliau menjawab,”Benar.” Umar berkata, “Lalu, mengapa kita merendahkan agama kita dan kembali ke Madinah, sementara Allah belum memberikan putusan diantara kita dan mereka.” Beliau bersabda, “Wahai Ibn Al-Khattab, sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakanku selama-lamanya.” Umar kemudian pergi. Dia tidak dapat bersabar dan marah (An-Nawawi, 1999).

Dia kemudian mendatangi Abu Bakar dan berkata,” Wahai Abu Bakar, bukankah kita berada pada kebenaran, sementara mereka berada pada kebatilan?” Abu Bakar menjawab, “Benar.” Umar berkata, “Bukankah orang-orang yang terbunuh dari pihak kita berada di surga, sementara orang-orang yang terbunuh dari pihak mereka berada di neraka?” Abu Bakar menjawab, “Benar.” Umar berkata, “Lalu, “Lalu, mengapa kita merendahkan agama kita dan kembali ke Madinah, sementara Allah belum memberikan putusan diantara kita dan mereka.” Abu Bakar berkata, “Wahai Ibn Al-Khattab sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya selama-lamanya.” Maka turunlah Al-Qur’an kepada Rasulullah Saw dengan membawa surat Al-Fath (kemenangan). Beliau kemudian mengirimkan utusan kepada Umar, lalu utusan itu membacakan surat kepadanya. Umar bertanya “Wahai Rasulullah, apakah itu kemenangan?” Beliau menjawab, “Ya.” Maka puaslah hati Umar dan dia pun kembali (ke Madinah)’.” (An-Nawawi, 1999).

1. Pendapat Al-Qurthubi

Al-Qurthubi menjelaskan pada ayat ini adalah berbicara mengenai baiat Ridhwan yang terjadi di Hudaibiyah, dalam menafsirkan ayat 18 ini. Yaitu, Allah

Sw. Memberitahukan tentang kerelaan-Nya (Allah) terhadap orang-orang Mukmin yang telah berbaiat di bawah pohon. Dan kita telah mengetahui bahwa mereka berjumlah 1.400 orang, begitu pula kita telah mengetahui sebab-sebab terjadinya baiat ini. Maka, Allah mengetahui kejujuran, sikap mendengar, dan taat yang ada dalam hati mereka (sahabat), ketika mana mereka melaksanakan janji setia kepada Rasulullah Saw. Sehingga Allah menurunkan kepada mereka ketenteraman dan ketenangan jiwa serta ketabahan, dan Allah Swt memberikan kepada mereka balasan atas ketaatan yang telah dianugerahkan kepada mereka, yaitu penaklukan Khaibar kembalinya mereka dari Hudaibiyyah (al-Qurtubi, 2006).

2. Pendapat Al-Razi

Menurut Al-Razi baiat pada al-Fath 18 yang dimaksud adalah baiat Ridhwan, bahwa Allah Swt. benar-benar telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad) Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, yaitu kejujuran dan pemenuhan janji. lalu Allah Swt. menganugerahkan ketenangan dan ketentraman jiwa akan kebenaran sebuah janji kepada mereka. Allah Swt. mengetahui ketulusan hati mereka (para sahabat) saat berbaiat kepada Rasulullah Saw. Allah Swt mengetahui hati para sahabat yang menahan gejolak emosi dan mengontrol perasaan agar dapat tetap berdiri di belakang kalimat Rasulullah Saw. dalam keadaan taat, berserah diri dan bersabar. Lalu Allah menurunkan ketenteraman kepada mereka. Ketenteraman ini merupakan suatu ungkapan yang melukiskan ketenangan yang turun dengan kelembutan, kekhusyukan dan ketentraman yang dapat memadamkan hati yang

panas, meledak-ledak, dan emosional. Sehingga, ia menjadi dingin, damai, tenang, dan tenteram ketika mana mereka melaksanakan baiat tersebut (ar-Razi, 2013)

3. Pendapat Al-Zuhaili

Allah SWT telah meridhai orang-orang Mukmin yang ikhlas yang berbaiat kepada Rasulullah saw. di bawah pohon, Baiat Ridhwan di Hudaibiyah. Dalam baiat tersebut, mereka mengikrarkan akan melawan Quraisy dan tidak lari. dalam baiat tersebut, ada yang berpendapat mereka mengikrarkan rela mati. Baiat tersebut dinamakan Baiat Ridhwan, diambil dari ayat **لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ**.

Allah Swt. juga memberi mereka imbalan berupa harta rampasan perang yang banyak, harta rampasan Perang Khaibar. Distribusi harta rampasan Perang Khaibar adalah sebagai ganti bagi mereka harta rampasan perang Mekah yang sebelumnya mereka harapkan. Harta rampasan Perang Khaibar hanya dikhususkan bagi orang-orang yang ikut dalam Baiat Ridhwan. Allah SWT senantiasa Maha digdaya yang total Kuasa-Nya, senantiasa mengurus perkara makhluk-Nya sesuai dengan hikmah, kebenaran, dan ketepatan. Allah SWT benar-benar telah mewujudkan kemuliaan, kemenangan, dan keluhuran di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang ikut dalam Baiat Ridhwan (al-Zuhaili, 2006)

C. Surat Al-Mumtahanah : 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَيَّ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri,

tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat tersebut diturunkan di Madinah. Pada lafadz **النَّبِيِّ**, imam Nafi’

membacanya dengan **يَأْيُهَا النَّبِيُّ إِذَا**. Sebab-sebab turunnya Firman Allah

جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعَنَّكَ “Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia)” ketika Rasulullah berhasil menaklukkan kota Makkah, datanglah dari kaum wanita penduduk Makkah untuk berjanji setia kepada Beliau. Maka Allah memerintahkan Rasulullah agar membaiat mereka untuk tidak menyekutukan Allah (Nawawi al-Jawi, 1994).

Pada saat mengambil baiat, Tangan Rasulullah tidak menyentuh tangan seorang wanita. Beliau membaiat mereka hanya dengan ucapan, dan telapak tangan Beliau pun tidak pernah menjabat tangan seorang wanita pun. Beliau berkata kepada mereka apabila Beliau telah membaiat mereka, ‘Sesungguhnya aku telah membaiat kalian dengan perkataan’

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ أُمِّمَةَ بِنْتِ رُقَيْعَةَ أَنَّهَا قَالَتْ أَنْبِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يُبَايِعُهُ فُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ يُبَايِعُكَ عَلَيَّ أَنْ لَا نُشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا نَسْرِقُ وَلَا نَزْنِي وَلَا نَأْتِي بِبُهْتَانٍ نَفَرِيهِ بَيْنَ أَيْدِينَا وَأَرْجُلِنَا وَلَا نَعَصِيكَ فِي مَعْرُوفٍ قَالَ فِيمَا اسْتَطَعْنَا وَأَطَقْنَا قَالَتْ فُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَرْحَمُ بِنَا هَلُمَّ يُبَايِعُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ إِنَّمَا قَوْلِي لِمِائَةِ امْرَأَةٍ كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْ مِنْ قَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ

“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Basysyar, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Muhammad bin Al Munkadir dari Umaimah binti Ruqaiqah bahwa ia berkata; saya datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diantara beberapa wanita Anshar, kami berbai'at kepadanya dan berkata; wahai Rasulullah, kami berbai'a kepadamu untuk tidak mensekutukan Allah dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak melakukan kedustaan yang diadakan diantara kedua tangan dan kaki kami, tidak mendurhakaimu dalam perkara yang baik. Beliau bersabda: "Dalam perkara yang kalian mampu." Ia berkata; maka kami katakan; Allah dan RasulullahNya lebih sayang kepada kami. Mari kami baiat engkau wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya saya tidak bersalaman dengan wanita. Sesungguhnya perkataanku kepada seratus orang wanita seperti perkataanku kepada satu orang wanita atau seperti perkataanku kepada satu orang wanita."(an-Nasa'i, 2011, no. 4110)

1. Pendapat al-Quthubi

Menurut al-Qurthubi yang dimaksud dengan al-ma'ruf disini adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. mereka tidak akan menentangmu pada setiap perkara yang mengandung petunjuk bagi mereka. (*Al-ma'ruuf*) itu adalah umum untuk setiap urusan baik yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya (al-Qurtubi, 2006).

Firman Allah Swt *يَفْتَرِيْنَهُ بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلِهِمْ* “Yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka.” Mayoritas ulama berpendapat bahwa makna *بُهْتَانٍ* adalah seorang anak, *يَفْتَرِيْنَهُ بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ* “Yang mereka adakan antara tangan (mereka).” Maksudnya, anak pungut, *وَاَرْجُلِهِمْ* “dan kaki mereka.” Maksudnya, anak yang mereka hasilkan dari hasil perzinahan (al-Qurtubi, 2006).

Adapun mengenai pengkhususan firman Allah Swt *فِي مَعْرُوْفٍ* “dalam hal yang baik.” Disamping kuatnya firman Allah *وَلَا يَعْصِيْنَكَ* “Dan tidak akan

mendurhakaimu.” Dalam hal ini Firman Allah Swt فِي مَعْرُوفٍ “dalam hal yang baik.” Merupakan penjelasan bagi makna dari firman وَلَا يَعْصِيَنَّكَ “Dan tidak akan mendurhakaimu.” Dimana fungsinya adalah untuk memberikan penekanan. Hal ini sebagaimana Allah berfirman

قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ

“Dia (Nabi Muhammad) berkata, ‘Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil’.” (Q.S. Al-Anbiyaa : 112).

Sebab kalau pun Allah berfirman: احْكُم (berikanlah keputusan), niscaya hal itu sudah cukup.

Allah menyaratkan *al-ma’ruuf* (kebaikan) dalam baiat nabi, tujuannya adalah agar hal itu menjadi peringatan bahwa selain *al-ma’ruuf* adalah lebih berhak untuk ditentang (al-Qurtubi, 2006).

2. Pendapat ar-Razi

Sesuatu yang ada diantara tangan mereka adalah ciuman dan rabaan, sedangkan yang ada di antara kaki mereka adalah persetubuhan. Menurut pendapat yang lain, makna dari firman Allah itu adalah: mereka tidak menisbatkan anak dari selain suami mereka kepada suami mereka. Ini adalah pendapat yang dipegang oleh kalangan mayoritas. Sebab pada waktu itu, ketika seorang wanita menemukan seorang anak, dia menisbatkannya kepada suaminya. Ini termasuk kebohongan dan mengada-ada sesuatu (ar-Razi, 2013).

Menurut pendapat yang lain, firman Allah Swt بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلِهِمْ “antara tangan dan kaki mereka,” adalah kinayah dari anak. Sebab perut wanita

yang mengandung anak berada di bagian depannya (antara tangan), sedangkan kemauan yang melahirkan anak terdapat diantara kedua kakinya (diantara kaki). Hal ini termasuk umum dalam melahirkan anak dan menisbatkannya kepada suami, meskipun diatas sudah dijelaskan larangan berzina (ar-Razi, 2013).

Setelah itu, *وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ* “Dan tidak akan mendurhakaimu dalam hal yang baik”, maksud firman Allah tersebut adalah, mereka tidak akan meratap. Dan janganlah seorang wanita pun dari mereka berkhawat kecuali dengan mahramnya. Maksud dari firman Allah tersebut adalah mereka tidak akan mencakari muka, tidak akan merobek kantung, tidak akan meneriakan kecelakaan, tidak akan mengacak-acak rambut, dan tidak akan bicara dengan kaum laki-laki kecuali dengan orang yang memiliki hubungan mahram.” (ar-Razi, 2013).

Allah Swt. menyebutkan banyak hal kepada Rasul-Nya pada sifat baiat. Allah menegaskan kepada mereka rukun-rukun larangan dalam agama, namun Dia tidak menyebutkan rukun-rukun perintah, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan mandi jinabah. Mengapa demikian? Sebab larangan itu bersifat permanen pada setiap waktu dan keadaan. Oleh karena itulah memberikan peringatan terhadap sesuatu yang bersifat permanen pun menjadi lebih diutamakan/ditekankan (ar-Razi, 2013).

Menurut satu pendapat, larangan-larangan ini sering dilanggar oleh banyak kaum perempuan, dan kemuliaan garis keturunan tidak mampu menghalangi mereka untuk tidak melanggar larangan-larangan itu. Oleh karena itulah larangan-larangan itu disebutkan. (ar-Razi, 2013).

Dalam hal ini Rasulullah Saw. mengingatkan mereka agar meninggalkan kemaksiatan dengan tidak meminum khamer, bukan dengan meninggalkan kemaksiatan yang lainnya. Sebab mengonsumsi khamer telah menjadi syahwat mereka atau sesuatu yang selalu mereka inginkan, dan juga telah menjadi kebiasaan mereka. Sementara jika seseorang telah meninggalkan maksiat yang selalu menjadi syahwat mereka, maka akan mudah baginya untuk meninggalkan semua kemaksiatan yang tidak menjadi syahwat mereka (ar-Razi, 2013).

Ibnu Arabi menegaskan, ini untuk sesuatu yang tidak disimpan oleh sang suami dalam sebuah tempat dan tidak pula dikunci dengan sebuah gembok. Apabila istrinya melanggar dan mengambil apa yang disimpannya itu, maka istrinya adalah seorang pencuri yang telah melakukan kemaksiatan dengan melakukan hal itu, dan harus dipotong tangannya. (ar-Razi, 2013).

Oleh Karena itulah Ibnu Bahr dan yang lainnya berkata tentang firman Allah Swt *وَلَا يَأْتِنَنَّ بِبُهْتَانٍ* “Tidak akan berbuat dusta.” Maksudnya yang dimaksud *Al-Buhtan* (dusta) Adalah *As-Sihr* (cemoohan). ini adalah larangan dari *Al-Buhtan*, yakni mereka tidak boleh mencemooh laki-laki dan tidak boleh pula mencemooh perempuan, *بِبُهْتَانٍ* yakni dengan sebuah cemoohan. (ar-Razi, 2013).

Firman Allah Swt *وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ* ‘Dan tidak akan mendurhakaimu dalam hal yang baik.’ Itu merupakan syarat yang Allah tetapkan kepada kaum perempuan. Namun sebagaimana yang telah kami sebutkan, terjadi perbedaan pendapat tentang firman Allah tersebut. Pendapat yang *shahih* dalam hal ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa firman Allah itu umum untuk

sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh Nabi Saw. Dengan demikian, termasuk ke dalam firman Allah tersebut ratapan, menyobek-nyobek baju, mengacaukan rambut, berkhawat dengan selain mahram, dan yang lainnya. Semua itu merupakan dosa besar yang termasuk ke dalam kategori perbuatan-perbuatan jahiliyah (ar-Razi, 2013).

3. Pendapat al-Zuhaili

Baiat tersebut adalah baiat perempuan-perempuan Mukminah yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya untuk mengikrarkan janji bahwa mereka akan konsisten dan setia kepada Islam dan ketaatan, Rasulullah Saw membaiat mereka untuk tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah Swt berupa berhala, arca, batu, malaikat atau manusia. Juga bahwa mereka tidak akan mencuri sedikit pun dari harta orang lain, tidak akan berzina (zina adalah pelanggaran terhadap kehormatan dan kesucian diri), tidak akan membunuh anak-anak mereka, yakni tidak mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Jahiliyyah. Juga bahwa mereka tidak akan mengada-adakan dan merekayasa kebohongan dengan menisbahkan anak kepada suami-suami mereka yang anak itu sebenarnya bukanlah dari suami-suami mereka. Dengan kata lain, memberikan pengakuan palsu bahwa anak yang ada pada mereka adalah anak dari suami-suami mereka adalah termasuk tindakan mengada-adakan kebohongan (al-Zuhaili, 2006).

Kata ma'ruuf (kebajikan) adalah setiap hal yang sejalan dengan ketaatan kepada Allah SWT, yakni setiap hal yang diperintahkan atau dilarang oleh syari'at, seperti larangan meraung-raung, merobek-robek baju, menjambak-

jambak rambut, merobek kerah baju, menampar-nampar wajah, mengucapkan kata-kata celaka, berduaan dengan orang asing yang bukan mahram. Pengharaman zina adalah bersifat umum. Kedua tangan berzina, kedua mata berzina, dan kedua kaki berzina, dan selanjutnya kemaluanlah yang mengonfirmasi (menyetujui, mewujudkan dan meluluskannya dengan benar-benar melakukan zina) atau menyangkalnya (tidak menyetujui dan tidak meluluskannya dengan tidak melakukan zina)

Rasulullah Saw. membaiai mereka dan setelah prosesi baiat tersebut Beliau memohonkan ampunan kepada Allah Swt untuk mereka. Sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun terhadap dosa-dosa para hamba-Nya, lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dia pun tidak menyiksa mereka atas dosa-dosa yang pernah mereka perbuat sebelum Islam, serta memberi mereka pahala yang besar dan melimpah jika mereka memenuhi janji dan komitmen yang diikrarkan tersebut yang berlangsung pada kejadian Fathu Mekah.

Isi baiat yang dibacakan terhadap kaum perempuan itu tidak hanya dalam baiat kaum perempuan saja, tetapi juga terdapat dalam baiat kaum laki-laki juga (al-Zuhaili, 2006)

BAB III

SIGNIFIKANSI DAN NILAI PROFETIK

A. Baiat dalam surat Al-Fath (Baiat Ridwan)

Sebelum penulisan perjanjian perdamaian Hudaibiyah, Rasulullah saw. telah mengutus Utsman ra. ke Makkah untuk membahas masalah yang ada. Sesampainya disana Ustman bin Affan ra. ditahan selama beberapa waktu oleh orang-orang Quraisy. kemudian sampailah berita kepada Nabi saw bahwa utsman bin Affan ra telah dibunuh. Maka Rasulullah saw. menyatakan tekad “kami tidak akan tinggal diam, hingga kami berhasil menumpaas kaum Quraisy.” kemudian Rasulullah saw. mengajak berbaiat. Maka terjadilah Baiat Ridhwan di bawah sebuah pohon di tempat tersebut. Mereka berbaiat kepada Rasulullah saw. untuk tidak lari meninggalkan medan Perang. Sementara itu Rasulullah saw. menepukkan-tangannya yang satu ke tangan yang lain seraya berkata: “Pembaiatan ini untuk Utsman.” Setelah pembaiatan tersebut, barulah datang berita kepada Rasulullah saw. bahwa kabar terbunuhnya Utsman itu tidak benar.

Adalah mudah bagi Allah untuk menegakkan masyarakat Islam tanpa memerlukan kesabaran dan jerih payah menghadapi berbagai penderitaan tersebut. Tetapi, perjuangan berat ini sudah menjadi *sunnatullah* pada para hamba-Nya yang ingin mewujudkan *ta'abbud* kepada-Nya secara suka rela, sebagaimana secara terpaksa mereka harus tunduk patuh kepada ketentuan-Nya. Dan, *ta'abbud* ini tidak akan tercapai tanpa perjuangan dan pengorbanan. Tidak akan dapat diketahui siapa yang jujur dan siapa yang munafiq tanpa adanya ujian berat atau pembuktian (Al-Buthy, 1999).

1. Wahyu

Di dalam peristiwa tersebut kita bisa melihat bahwa Allah Swt. ingin menampakkan perbedaan yang sangat jelas antara wahyu kenabian dan rekayasa pemikiran manusia, antara bimbingan (*taufiq*) Nabi yang diutus dan tindakan seorang pemikir jenius, antara ilham Ilahi yang datang dari luar alam sebab-akibat dan memperturutkan isyarat sebab-akibat. Allah ingin memenangkan *nubuwwat* Nabi-Nya, Muhammad saw, di hadapan penglihatan setiap orang yang cerdas dan berpikiran mendalam. Barangkali ini merupakan sebagian dari penafsiran firman Allah

وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا

“Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat.” (al-Fath:3).

Yakni pertolongan yang unik caranya sehingga akan menyentak akal-akal yang lalai dan pikiran yang tertutup.

2. Mukjizat

Pada saat Rasulullah dan rombongan singgah di Hudaibiyah kemudian dikatakan kepada beliau, “wahai Rasulullah, lembah ini tidak mempunyai air.” Beliau kemudian mengeluarkan sebilah anak panah dari dalam tabungnya, lalu memberikannya kepada saah satu seorang sahabatnya. Sahabat itu kemudian turun kepada salah satu dari beberapa sumur tua yang ada disana, lalu dia pun membidikan anak panah itu di dalamnya, sehingga tersemburlah air yang melimpah hingga mencukupi seluruh pasukan (al-Qurtubi, 2006).

Kemampuan luar biasa yang Allah anugerahkan membuat Rasulullah Saw. mampu melakukan tindakan-tindakan tertentu yang tidak biasa dilakukan oleh

manusia biasa. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa rasul tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah Swt, dan ini merupakan bukti kebenaran kerasulan dan wahyu yang mereka sampaikan. Perbuatan luar biasa yang dilakukan oleh para Rasul dengan izin Allah Swt. bertujuan untuk menunjukkan kebenaran risalah yang mereka bawa.

3. Konflik dan Perjuangan

Sesungguhnya baiat sebelum perdamaian hudaibiyah tersebut merupakan salah satu bentuk *Tadbir Ilahi* (rekayasa Ilahi) untuk menampakkan tindakan kenabian dan pengaruhnya. Kesuksesan perdamaian ini merupakan rahasia yang berkaitan erat dengan perkara ghaib yang tersimpan di dalam pengetahuan Allah semata. Oleh karena itu kaum Muslimin merasa heran dan terperanjat melihat peristiwa tersebut karena mereka lebih banyak mengandalkan pemikiran dan pertimbangan mereka. Dari sinilah perdamaian ini, dengan segala muqaddimah, isi dan hasil-hasilnya, termasuk dasar-dasar yang penting dalam meluruskan aqidah Islamiah dan mengukuhkannya (al-Mubarakfury, 1997).

Di antara signifikansi yang nampak secara jelas, bahwa perdamaian Hudaibiyah ini merupakan “muqaddimah” bagi penaklukan kota Makkah. Perdamaian ini merupakan pintu dan kunci bagi penaklukan kota Makkah. Sudah menjadi “kebiasaan” Allah, apabila menghendaki terjadinya suatu perkara besar senantiasa memperlihatkan beberapa “muqaddimah” nya terlebih dahulu sebagai isyarat kepadanya. Meskipun kaum Muslimin pada saat itu tidak memahami isyarat tersebut, karena masalah ini termasuk masa depan yang ghaib bagi mereka. Bagaimana mungkin mereka dapat memahami hubungan antara kenyataan yang

mereka lihat dengan masalah ghaib yang belum pernah mereka bayangkan sama sekali? (Al-Buthy, 1999).

Tetapi tidak lama kemudian kaum Muslimin merasakan urgensi perdamaian ini dan sejumlah kebaikan yang terkandung di dalamnya. Dengan perdamaian ini, setiap orang merasa aman dari gangguan orang-orang lain. Kaum Muslimin dapat lebih leluasa bergaul dengan orang-orang kafir guna menyampaikan dakwah Islam dan memperdengarkan ayat-ayat Al-Qu'an kepada mereka. Bahkan orang-orang yang tadinya menyembunyikan keislamannya, dengan perdamaian ini mereka berani memuncukannya. Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Az-zuhri, ia berkata, “Belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam penaklukan (futih) yang lebih besar dari perdamaian Hudaibiyah. Sebelumnya, selalu dicapai melalui peperangan, tetapi perjanjian Hudaibiyah ini telah berhasil menghindarkan peperangan dan memberikan keamanan kepada manusia sehingga mereka bisa melakukan dialog dan perundingan. Selama masa perdamaian ini, tak seorangpun yang berakal sehat yang diajak bicara tentang Islam kecuali segera masuk Islam. Selama dua tahun tersebut orang-orang yang masuk Islam sebanyak jumlah orang-orang Islam sebelum peristiwa tersebut atau lebih banyak (Al-Buthy, 1999).

Oleh sebab itu al-Qur'an menyebut peristiwa ini dengan istilah Fath (kemenangan). Firman Allah:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
 آمِنِينَ مُخَلِّقِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ
 دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

“*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu*

pasti akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedangkan kamu tidak mcrasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.” (al-Fath:27)

Oleh sebab itulah Rasulullah Saw. memberikan semua persyaratan yang diminta kaum musyrikin. Rasulullah Saw. menyetujui beberapa perkara yang menurut para sahabat kurang menguntungkan. Kita tahu tentunya bagaimana Umar ra. merasa cemas dan bersempit dada menanggapi masalah tersebut, sampai di kemudian hari Umar ra berkata tentang dirinya sebagaimana diriwayatkan Ahmad dan lainnya:

مَا زِلْتُ أَصُومُ وَأَتَصَدَّقُ وَأُصَلِّي وَأَعْتِقُ ، مِنْ الَّذِي صَنَعْتُ ، مَخَافَةَ كَلَامِي
الَّذِي تَكَلَّمْتُ بِهِ يَوْمَئِذٍ ؛ حَتَّى رَجَوْتُ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا

“Aku terus berpuasa, shalat, bersedekah dan membebaskan budak (sebagai kifarat) dari apa yang pernah aku lakukan, karena takut akan ucapanku yang pernah aku ucapkan pada hari itu.”(bin Hambal, 1995, no. 18910).

4. Ketulusan niat

Bagaimana rasa sedih campur enggan melanda para sahabat ketika diperintahkan oleh Rasulullah saw. agar mencukur rambut dan menyembelih binatang qurban untuk kembali ke Madinah, kendatipun Rasulullah saw mengulangi perintah tersebut sampai tiga kali. Sebabnya ialah para sahabat ra waktu itu mengamati dan menganalisa tindakan-tindakan Nabi saw dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa. Karena itu mereka tidak dapat melihat dan memahaminya kecuali sebatas apa yang dapat difahami oleh akal mereka sebagai manusia biasa dan didasarkan kepada pengalaman-pengalaman empirik. Sedangkan Nabi saw. dalam mengambil tindakan-tindakannya berpijak di atas pijakan kenabian. yang melandasi tindakan-tindakan Nabi saw tersebut adalah pelaksanaan perintah llahi semata (Al-Buthy, 1999).

Hal ini nampak secara jelas dari jawaban Nabi saw. kepada Umar ra ketika mendatangi Nabi saw untuk menanyakan atau meragukan tindakan tersebut. Nabi saw menjawab kepada Umar ra, “Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah. Aku tidak menyalahi-Nya dan Dia pasti membelaku.” (al-Qurtubi, 2006).

Tidak heran jika kaum Muslimin tercengang menanggapi sikap Rasulullah saw. yang di luar jangkauan pemahaman dan ukuran manusia biasa pada waktu itu. Tetapi ketercengangan dan keagetan itu segera sirna setelah Rasulullah saw membacakan kepada mereka surat Al-Fath yang diturunkan kepada Beliau setelah pembicaraan mengenai perdamaian itu usai. Setelah itu barulah para sahabat menyadari bahwa kesediaan mereka menerima syarat-syarat perdamaian tersebut merupakan “mata air” ketenangan bagi mereka, dan kehinaan serta kekalahan bagi kaum musyrikin, kendatipun secara sepintas perdamaian itu memberikan kemenangan kepada kaum musyrikin (al-Qurtubi, 2020). Akhirnya dari balik semua itu terbukti kemenangan yang sangat gemilang berada di tangan Rasul-Nya dan kaum Mu'minin, tanpa campur tangan usulan pikiran dan akal manusia. Adakah bukti kenabian Muhammad saw. yang lebih nyata dari hal ini?

5. Konstruktivitas

Pada mulanya kaum Muslimin merasa keberatan menyetujui Nabi saw dalam menerima syarat yang diajukan oleh Suhail bin Amer: “Jika ada seorang dari Quraisy datang kepada Muhammad tanpa seizin walinya maka dia (Muhammad) harus mengembalikan kepada mereka dan barang siapa diantara pengikut Muhamad datang kepada Quraisy maka dia tidak akan dikembalikan.” (al-Qurtubi, 2006).

Mereka semakin merasa keberatan ketika Abu Jandal (anak Suhail bin Amer) datang melarikan diri dari kaum Musyrikin dalam keadaan terborgol rantai besi, kemudian bapaknya berdiri menangkapnya seraya berkata: “Wahai Muhammad, permasalahan sudah kita sepakati sebelum anak ini datang.” Nabi saw menjawab: “Engkau benar” Akhirnya Nabi saw menyerahkan Abu Jandal kepada Quraisy, kendatipun Abu Jandal berteriak-teriak dengan suara keras: “Wahai kaum Muslimin Apakah aku diserahkan kembali kepada kaum musyrikin yang akan merongrong agamaku?” Kemudian Nabi saw bersabda kepada Abu Jandal: “Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan berserah dirilah (kepada Allah)! Sesungguhnya Allah pasti memberikan jalan keluar kepada kamu dan orang-orang yang tertindas. Kita telah membuat perjanjian dengan mereka dan kita tidak boleh mengkhianati mereka.” (al-Qurtubi, 2006).

Apakah yang terjadi setelah itu? Sesampainya di Madinah, datanglah kepada Rasulullah saw salah seorang dari Quraisy bernama Abu Bashir, menyatakan diri masuk Islam. Kemudian Quraisy mengutus dua orang utusannya untuk meminta pemulangan Abu Bashir. Sesuai perjanjian yang baru saja ditandatangani maka Rasulullah saw harus menyerahkan Abu Bashir kepada kedua utusan Quraisy tersebut. Lalu kedua utusan itu membawanya pulang. Tetapi ketika sampai di Dzil Hulaifah, Abu Bashir berhasil merebut pedang salah seorang utusan yang membawanya tersebut dan membunuhnya, sedangkan temannya lari menyelamatkan diri. Kemudian Abu Bashir kembali menemui Rasulullah saw seraya berkata: “Wahai Nabi Allah, sungguh demi Allah, Allah telah memenuhi apa yang pernah engkau janjikan. Engkau kembalikan aku kepada

mereka kemudian Allah menyelamatkan aku dari mereka.” Lalu ia pergi ke Saiful Bahr (daerah pantai) yang kemudian disusul oleh Abu Jandal. Akhirnya tempat ini menjadi tempat penampungan kaum Muslimin dari penduduk Makkah (Al-Buthy, 1999).

Semua orang Quraisy yang telah menyatakan diri masuk Islam pergi menyusul Abu Bashir dan kawan-kawannya ke tempat ini. Setiap kali mendengar ada kafilah Quraisy membawa perdagangan ke negeri Syam, mereka selalu mencegatnya dan mengambil harta benda mereka. Akhirnya, kaum Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah saw dan mereka meminta agar Rasulullah saw menerima dan menarik mereka ke Madinah. Lalu mereka pun datang ke Madinah. Demikianlah para sahabat Nabi saw sadar dan bangkit dari kesedihan mereka dengan keimanan yang semakin mantap terhadap hikmah ilahiah dan kenabian Muhammad saw.

Diantara hikmah lainnya, bahwa Allah hanyalah ingin menjadikan penaklukan kota Makkah dengan cara damai dan penuh rahmat, bukan penaklukan yang menimbulkan tragedi dan peperangan penaklukan yang menjadikan umat manusia berduyun-duyun memeluk againya Allah dan menerima taubat orang-orang yang pernah menganiaya serta mengusir Nabi-Nya. Karena itu sebelumnya Allah menyelenggarakan pendahuluan ini. Quraisy menyadari akan dirinya dan bersama-sama para sahabat Nabi saw mengambil pelajaran dari perdamaian ini, sehingga pemikiran mereka telah matang dan siap untuk menerima kebenaran yang mutlak.

B. Baiat dalam surat al-Mumtahanah : 12

1. Konstruktivitas

Tugas Rasulullah saw bukan hanya mengajarkan dua kalimat syahadat, kemudian membiarkan mereka mengucapkannya dengan lisan, tetapi mereka melakukan penyimpangan dan kerusakan. Memang benar bahwa seseorang akan memperoleh status Muslim manakala sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram dan membenarkan segala kewajiban. Tetapi itu karena, pengakuan terhadap keesaan Allah dan risalah Muhammad saw merupakan kunci dan sarana untuk menegakkan masyarakat Islam, merealisasikan sistem-sistem dan prinsip-prinsipnya, dan menjadikan kedaulatan dalam segala hal milik Allah semata. Setiap keimanan terhadap keesaan Allah dan risalah Muhammad harus dibarengi dengan keimanan kepada kedaulatan Allah dan keharusan mengikuti syariat dan undang-undang-Nya. (Al-Buthy, 1999)

2. Membawa Syariat

Telah kita ketahui bahwa keislaman mereka bukan sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat. Tetapi merupakan ketetapan hati dan pengakuan lisan, kemudian dilanjutkan dengan baiat kepada Rasulullah saw untuk membina akhlak mereka dengan akhlak dan prinsip-prinsip Islam, tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak akan berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang mereka, dan tidak akan bermaksiat kepada Rasulullah saw dalam hal kebaikan

yang diperintahkan. Inilah rambu-rambu terpenting dari masyarakat Islam yang akan ditegakkan Rasulullah saw.

Kemudian, dari pembaiatan Nabi saw kepada kaum wanita tersebut diatas kita tahu bahwa baiat mereka adalah dengan ucapan saja tanpa jabat tangan. Tidak sebagaimana baiat kaum lelaki. Ini menunjukkan bahwa lelaki tidak boleh menyentuh kulit wanita yang asing. Kecuali jika dalam keadaan darurat seperti pengobatan dan lain sebagainya. (al-Zuhaili, 1991)

Selanjutnya, Hadits-hadits baiat yang telah penulis sebutkan di atas menunjukkan bahwa dalam keadaan diperlukan orang lelaki boleh mendengar pembicaraan wanita asing dan bahwa suara wanita itu bukan aurat. Ini adalah pendapat jumhur fuqoha' diantaranya Syafi'iyah. Sebagian Hanafiah berpendapat bahwa suara wanita adalah aurat bagi lelaki asing. Tetapi pendapat mereka ini terbantah dengan hadits-hadits shahih mengenai baiat kaum wanita ini. (Al-Buthy, 1999)

3. Kepemimpinan

Kaum wanita ikut serta atas dasar persamaan seperti lelaki dalam semua tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap Muslim. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus mengambil baiat dari kaum wanita untuk menegakkan masyarakat Islam dengan segala sarana yang dibenarkan, sebagaimana ia mengambil baiat yang sama dari kaum lelaki. Tidak ada perbedaan dalam masalah ini. (Al-Buthy, 1999)

Oleh sebab itu kaum wanita berkewajiban mempelajari urusan agamanya sebagaimana kaum lelaki. Mereka harus menempuh sarana yang mempersenjatai

diri dengan senjata ilmu, kesadaran, dan kewaspadaan musuh Islam yang senantiasa membuat makar jahat, sehingga mereka dapat menunaikan baiat yang telah dilakukannya



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Baiat dalam Q.S. Al-Fath ayat 10 dan 18 adalah baiat Ridhwan, yakni baiat untuk tidak melarikan diri kaum musyrik, para sahabat bersumpah untuk setia kepada Rasulullah Saw. Mereka berjanji setia untuk terus membela Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan apapun. Baiat dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 12 adalah baiat wanita penduduk Makkah yang terjadi setelah Rasulullah Saw. berhasil menaklukkan kota Makkah. Di dalam peristiwa baiat tersebut kita bisa melihat bahwa Rasulullah Saw. memiliki nilai dan karakter khusus. Seperti mukjizat, terhindar dari dosa, melebihi manusia jenius, kepemimpinan, ketulusan niat, konstruktivitas, dan nilai-nilai lain yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal.

Baiat	Signifikansi	Nilai profetik
Q.S. Al-Fath ayat 10 dan 18	Sebagai muqadimah perdamaian Hudaibiyah. Perdamaian ini merupakan pintu dan kunci bagi penaklukan kota Makkah.	Wahyu, Mukjizat, Ketulusan niat, Konstruktivitas, Konflik dan perjuangan,
Q.S. Al-Mumtahanah ayat 12	Membina akhlak dan prinsip Islam, serta rambu-rambu terpenting dari masyarakat Islam yang akan ditegakan Rasulullah Saw.	Konstruktivitas, Kepemimpinan, Membawa syari'at.

B. Rekomendasi

Dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian kedepannya yaitu:

1. Masih banyak signifikansi baiat dan nilai profetik yang masih bisa dijelaskan secara lebih rinci dan mendalam untuk penelitian kedepannya.
2. Semoga dengan penelitian ini dapat memunculkan penelitian lainnya yang berkaitan dengan berbagai bidang keilmuan yang didasarkan pada pandangan Al-Qur'an, sehingga sebagai masyarakat muslim tidak hanya sekedar ikut serta terhadap teori yang sudah ada tetapi juga ikut andil terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Baqi, M. F. (1988). *Al-Mu'jam al-mufahras li-alfaz al-Qur'an al-karim*. دار حديث، <https://books.google.co.id/books?id=GrGNtwAACAAJ>
- Abu Daud, S. (2011). *Sunan Abu Daud*. Daarul Fikr.
- al-Bukhari, A. M. bin I. (1992). *Shahih Bukhari*. Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- al-Mubarakfury, S. R. (1997). *Ar-Rahiiqul Makhtum* (terj. Katur Suhardi). Pustaka Al-Kautsar.
- Al Munawar, S. A. H. (2003). *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- al-Qurtubi, A. A. M. bin A. A.-A. (2006). *Tafsir al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- al-Zuhaili, Prof. Dr. W. (2006). *Tafsir Al-Muniir*. Dar al-Fikr.
- al-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir Al-Munir*. Darul Fikri.
- Al-Buthy, M. S. R. (1999). *Sirah Nabawiyah: Analisis ilmiah manhajiah terhadap sejarah Pergerakan Islam di masa Rasulullah s.a.w*. Robbani Press.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. CV Pustaka Setia.
- An-Naisaiburi, I. A. A.-H. M. bin H. A.-Q. (1992). *Shahih Muslim*. Dar al-Fikr.
- an-Nasa'i, al-I. al-H. A. (2011). *Sunan Nasa'i*. Darul Kutub Ilmiah.
- An-Nawawi, imam. (1999). *Syarah Shahih Muslim*. Dar al-Fikr.
- ar-Razi, F. al-D. M. ibn 'Umar. (2013). *Tafsir al-Fakhru ar-Razi (Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib)*. Daarul Fikr.
- bin Hambal, I. A. (1995). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*. Daarul Ilmiyyah.
- Hidayatullah, S. (2023). *Bai'at dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili (Studi Tafsir pada Surat Al-Fath Ayat 10 dan Surat Al-Mumtahanah Ayat 12)* [Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <http://repository.uinbanten.ac.id>
- Khaeriyah, H. (2017). Baiat dan Perilaku Beragama. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(1), Article 1.
- Maghfiroh, M. (2021). *Konsep bai'at dalam al-Qur'an: Studi komparatif tentang penafsiran ayat-ayat Bai'at dalam Tafsir al-Mizan karya Muhammad*

Husain T}aba'taba'i dan Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili
[Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya].
<http://digilib.uinsa.ac.id/50170/>

Maulana, F. (2021). *Relasi Baiat dan Iman dalam Al-Qur'an: Analisis semantik*
[Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
<https://etheses.uinsgd.ac.id/48437/>

M.Karman, S. dan. (2004). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Rosda.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Husni Bin Ismail, 341303431. (2018). *Bai'at menurut Para Mufasssir*
[Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <http://library.ar-raniry.ac.id>

Muthahhari, M. (1991). *Falsafah kenabian*. Pustaka Hidayah.

Nasution, H. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan.

Nawawi al-Jawi, M. N. al-Bantani. (1994). *Al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*. Dar al-Fikr.

Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Yanti, S. N. H. (2018). Deskripsi Nilai-Nilai Profetik Dilihat Dari Sudut Pandang Semantik. (*PIBSI*), 541–550.

Nurhayati, A. (2011). Konsep Kekuasaan Kepala Negara Menurut Ketatanegaraan Islam. *Asas: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24042/asas.v3i2.1657>

Raco J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Riadi, H. (2014). Perspektif Taqiyuddin An-Nabhani Tentang Bai'at (Menggagas pembentukan Khilafah Islamiah oleh Hizb al-Tahrir). *An-Nida'*, 39(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v39i2.874>

Ridlo, M. (2020). Sejarah dan Tipologi Tarekat dalam Pandangan Tasawuf dan Makrifat. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.366>

Roqib, M., & Wachid, A. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan*. STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera.

Setiawan, W. (2015). Prosesi Baiat Jama'ah Tarekat Sattariyyah, Paju, Ponorogo (Sebuah Kajian Fenomenologi). *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(2), Article 2.

Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.

Shofan, M. (2004). *Pendidikan berparadigma profetik: Upaya konstruktif membongkar dikotomi sistem pendidikan Islam*. IRCiSoD.

Simpson, J. (1989). *The Oxford English Dictionary*.
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/prophetic?q=prophetic>

van Hove, (Ed.). (1993). *Ensiklopedi Islam* (Cet. 1). Ihtiar Baru van Hove.

Vanesa, V. A. (2022). *Relevansi Konsep Baiat Pemimpin Menurut Ibnu Khaldun Terhadap Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia*. IAIN Batusangkar.
<http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/25503>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. **Nama Lengkap** : **Muhammad Anas Ali Murtadho**
2. **NIM** : **1917501068**
3. **Tempat/Tgl. Lahir** : **Cilacap, 10 April 1995**
4. **Alamat Rumah** : **Jl. Masjid Agung Darussalam, Ujungmanik
RT.01 RW.02, Kawunganten, Cilacap.**
5. **Nama Ayah** : **Muhsinun**
6. **Nama Ibu** : **Siti Mu'minah**

B. Riwayat Pendidikan

1. **Pendidikan Formal**
 - a. **SD/MI, tahun lulus** : **MI Al-MA'arif Ujungmanik, 2006**
 - b. **SMP/MTs, tahun lulus** : **SMP Bahari Kawunganten, 2009**
 - c. **SMA/MA, tahun lulus** : **MA Al-Ikhsan Beji I
Kedungbanteng,**
2. **Pendidikan Non-Formal**
 - a. **Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I, Kedungbanteng, Banyumas.**
 - b. **Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Metal Tobat Sunan
Kalijaga, Bulusari, Gandrungmangu, Cilacap**

Purwokerto, 17 Januari 2024



(Muhammad Anas Ali Murtadho)